

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGANGGURAN USIA MUDA DI PULAU JAWA TAHUN 2016-2024**

(Skripsi)

**Oleh
NOVIA NAZILA RAMADHANI
NPM 2211021087**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGANGGURAN USIA MUDA DI PULAU JAWA TAHUN 2016-2024**

Oleh
NOVIA NAZILA RAMADHANI
NPM 2211021087

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI**

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGANGGURAN USIA MUDA DI PULAU JAWA TAHUN 2016-2024.

OLEH

NOVIA NAZILA RAMADHANI

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pengangguran usia muda di Pulau Jawa, yang terdiri dari enam provinsi yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, dan Banten, selama periode 2016-2024. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya angka pengangguran usia muda di Pulau Jawa, mengingat pentingnya pulau ini sebagai pusat kegiatan ekonomi nasional. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kapasitas pasar tenaga kerja untuk menyerap pekerja muda. Studi ini menggunakan data panel dan pendekatan regresi data panel untuk menganalisis dampak produk domestik regional bruto (PDRB), upah minimum provinsi (UMP), tenaga kerja formal, dan partisipasi angkatan kerja usia muda terhadap pengangguran usia muda. Hasil estimasi menunjukkan bahwa secara parsial masing-masing variabel PDRB, UMP, dan Tenaga kerja formal berpengaruh signifikan terhadap pengangguran usia muda, namun TPAK usia muda tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran usia muda, sementara secara bersama-sama seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pengangguran usia muda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya mengurangi pengangguran usia muda harus fokus pada penguatan pertumbuhan ekonomi berkualitas, perluasan kesempatan kerja formal, dan kebijakan upah yang mendukung integrasi pasar kerja usia muda. Temuan ini diharapkan menjadi dasar bagi pemerintah daerah untuk merumuskan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih efektif.

Kata Kunci: Data Panel, Pengangguran Usia Muda, PDRB, UMP,
Tenaga Kerja Formal, TPAK Usia Muda.

ABSTRACT

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING YOUTH UNEMPLOYMENT IN JAVA ISLAND 2016-2024.

From:

NOVIA NAZILA RAMADHANI

This study analyzes the factors influencing youth unemployment in Java Island, which consists of six provinces: DKI Jakarta, West Java, Central Java, DI Yogyakarta, East Java, and Banten, during the 2016-2024 period. This study is motivated by the high rate of youth unemployment in Java Island, given the island's importance as a center of national economic activity. This indicates an imbalance between economic growth and the labor market's capacity to absorb young workers. This study uses panel data and a panel data regression approach to analyze the impact of gross regional domestic product (GRDP), provincial minimum wage (UMP), formal labor force, and youth labor force participation on youth unemployment. The estimation results show that partially each variable GRDP, UMP, and formal labor force have a significant effect on youth unemployment, but the youth TPAK does not have a significant effect on youth unemployment, while together all independent variables have a significant effect on youth unemployment. The results of this study indicate that efforts to reduce youth unemployment must focus on strengthening quality economic growth, expanding formal employment opportunities, and wage policies that support youth labor market integration. These findings are expected to be a basis for local governments to formulate more effective employment policies.

Keywords: *Panel Data, Youth Unemployment, GRDP, Provincial Minimum Wage, Formal Labor Force, Youth Labor Force Participation Rate.*

Judul Skripsi

**: ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PENGANGGURAN
USIA MUDA DI PULAU JAWA TAHUN
2016-2024**

Nama Mahasiswa

: Novia Nazifa Ramadhani

Nomor Induk Mahasiswa

: 2211021087

Program Studi

: Ekonomi Pembangunan


Fakultas

: Ekonomi dan Bisnis

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing I

Komisi Pembimbing II



Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.

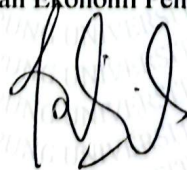
Vitriyani Tri Purwaningsih, S.Si., M.Sc.

NIP. 196112091988031003

NIP. 199402182022032006

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan



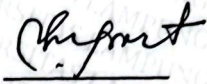
Dr. Arivina Ratih Y.T, S.E., M.M.

NIP. 198007052006042002


MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.



Penguji I : Emi Maimunah, S.E., M.Si.



Penguji II : Vitriyani Tri Purwaningsih, S.Si., M.Sc.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 196606211990031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 13 Mei 2026

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Novia Nazila Ramadhani

NPM : 2211021087

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri yang disusun dengan sungguh-sungguh dan bukan penjiplakan karya pihak lain. Jika di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandar Lampung, 11 Juni 2026



Novia Nazila Ramadhani

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Novia Nazila Ramadhani, lahir di Bandar Lampung pada tanggal 21 November 2003. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Slamet Wiyono dan Ibu Widati.

Pendidikan formal penulis diawali di SD Negeri 2 Perumnas Way Halim Bandar Lampung pada tahun 2010-2016. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 Bandar Lampung pada tahun 2016-2019, dan kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di SMK Negeri 4 Bandar Lampung pada tahun 2019-2022.

Pada tahun 2022, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjalani perkuliahan, penulis aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan sebagai staf Humas Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (HIMEPA).

Penulis pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Periode I di Desa Negeri Galih Rejo, Kecamatan Sungkai Tengah, Kabupaten Lampung Utara selama kurang lebih 40 hari. Dalam kegiatan tersebut, penulis bertugas sebagai bendahara serta berperan dalam pelaksanaan program kerja berupa sosialisasi manajemen keuangan bagi UMKM desa dan kegiatan donor darah.

Selain itu, pada bulan Agustus 2025, penulis mengikuti program magang di Bank Indonesia Kantor Perwakilan Provinsi Lampung pada Divisi Fungsi Perumusan Kebijakan Daerah Provinsi (FPKP). Dalam kegiatan magang tersebut, penulis terlibat sebagai staf yang berkontribusi dalam mendukung kegiatan analisis dan penyusunan kebijakan ekonomi daerah.

MOTTO

“ Tuhanmu, Tidak Meninggalkanmu Dan Tidak Membencimu”

-QS. Ad-Dhuha, 93: 3

“Apapun yang menjadi takdirmu, pasti akan mencari jalannya sendiri untuk menemukanmu.”

-Ali Bin Abi Thalib

“ Just because your process is slower than someone else's, doesn't mean you've failed.”

-Jihoon Treasure

“Kamu tidak perlu memahami seluruh arah hidupmu hari ini, cukup pastikan kamu tidak pernah berhenti.”

-Novia Nazila Ramadhani

PERSEMBAHAN



Segala puji dan syukur ku panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala karunia, rahmat, dan kemudahan yang telah diberikan, sehingga aku dapat menyelesaikan karya tulis ini sebagai bagian dari perjalanan akademik. Dengan hati yang penuh rasa syukur dan haru, karya ini aku persembahkan kepada:

Kedua Orangtuaku Tercinta, Bapak Slamet Wiyono dan Ibu Widati

Di setiap langkah yang aku tempuh, selalu ada doa, cinta, dan pengorbanan Bapak dan Ibu yang menyertainya. Terima kasih atas kesabaran, dukungan, serta kasih sayang yang tidak pernah berhenti. Aku menyadari bahwa pencapaian ini tidak lepas dari doa dan keikhlasan yang selalu kalian berikan. Karya ini kupersempahkan sebagai wujud rasa terima kasih dan bakti, meskipun tidak akan pernah cukup untuk membalas semua kebaikan yang telah diberikan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan kepada Bapak dan Ibu.

Almamater Tercinta

Universitas Lampung

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Pembangunan

Yang telah menjadi tempat aku bertumbuh, belajar, dan memahami banyak hal. Setiap proses yang dilalui menjadi bagian penting dalam membentuk cara berpikir dan langkahku ke depan. Akhir kata, aku berharap karya ini dapat memberikan manfaat dan menjadi bagian kecil dari perjalanan panjang dalam menuntut ilmu serta memberikan kontribusi bagi banyak pihak.

SANWACANA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, nikmat, serta kemudahan yang diberikan, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Usia Muda di Pulau Jawa Tahun 2016–2024” dapat diselesaikan dengan baik. Karya ilmiah ini disusun sebagai bagian dari pemenuhan persyaratan akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Dalam proses penyusunannya, penulis menghadapi berbagai tantangan dan keterbatasan, namun hal tersebut justru menjadi bagian penting dari pembelajaran yang memperkaya pemahaman penulis terhadap penelitian ilmiah. Seluruh rangkaian penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari peran serta berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, serta doa, sehingga dengan penuh rasa hormat penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Arivina Ratih Yulihar Taher, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc., selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung sekaligus dosen penguji II. Terimakasih atas perhatian, masukan, kritik, serta saran yang diberikan secara objektif dan membangun. Masukan yang diberikan sangat membantu penyempurnaan skripsi ini.
4. Ibu Asih Murwiati, S.E., M.E., selaku dosen pembimbing akademik sejak awal perkuliahan, yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, dan perhatian dalam mendampingi proses akademik penulis hingga tahap penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si., selaku dosen pembimbing I, terimakasih atas segala bimbingan, arahan, serta perhatian yang diberikan dengan penuh kesabaran selama proses penyusunan skripsi ini. Setiap dukungan dan motivasi yang diberikan memiliki arti yang sangat besar bagi penulis, tidak hanya dalam membantu menyelesaikan skripsi ini, tetapi juga sebagai

pengalaman dan pembelajaran berharga yang akan terus menjadi bekal di masa mendatang.

6. Ibu Vitriyani Tri Purwaningsih., S.Si., M.Sc., selaku dosen pembimbing II, terima kasih atas segala masukan, arahan, dan perhatian yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Bimbingan yang diberikan dengan penuh ketelitian dan kesabaran sangat membantu penulis dalam memperbaiki serta menyempurnakan penelitian ini. Dukungan tersebut menjadi bagian penting dalam proses penyelesaian skripsi ini sekaligus memberikan pembelajaran berharga bagi penulis.
7. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si., selaku dosen penguji I terima kasih atas perhatian, kritik, saran, serta masukan yang diberikan secara jelas dan membangun. Setiap masukan yang diberikan sangat membantu penulis dalam memperbaiki dan menyempurnakan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu, pelajaran, dan motivasi yang telah diberikan selama penulis menempuh perkuliahan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
9. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Slamet Wiyono dan Ibu Widati, terima kasih atas doa yang tak pernah terputus, kasih sayang, serta pengorbanan yang menjadi kekuatan terbesar bagi penulis dalam menyelesaikan studi ini. Segala yang penulis capai hari ini tidak terlepas dari peran dan ketulusan Bapak dan Ibu. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan kepada Bapak dan Ibu.
10. Kepada adiku tercinta, Nuer Muetia Rahma terima kasih atas dukungan dan kebersamaan yang selalu menguatkan selama perjalanan ini. Kehadiranmu menjadi salah satu sumber semangat bagi penulis untuk terus bertahan hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga segala kebaikan dan harapanmu dimudahkan serta diberikan masa depan yang penuh kebahagiaan.
11. Kepada para sepupu yaitu Mbak Anggi, Mbak Dian, Mbak Ayu, dan Anggun, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan, masukan, dan semangat yang selalu diberikan selama ini. Kehadiran kalian menjadi penguat di saat penulis merasa lelah dan ragu, serta menjadi pengingat bahwa penulis tidak pernah sendiri dalam menjalani proses ini.

12. Kepada sahabat yang sudah seperti keluarga bagi penulis, Shafa dan Deffa, terima kasih karena tetap kebersamai penulis hingga hari ini. Dalam setiap proses, kalian selalu menjadi tempat berbagi dan penguat di saat penulis merasa lelah. Kehadiran kalian sederhana, namun sangat berarti bagi penulis.
13. Kepada sahabat yang telah menemani penulis sejak sekolah menengah pertama, Diah dan Salma, terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang selalu diberikan. Kehadiran kalian membantu penulis tetap semangat dan bertahan hingga menyelesaikan skripsi ini.
14. Kepada Nazila, Indah, Tifani, Sabrina, dan Nazwa, keluarga yang penulis temukan selama masa perkuliahan, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan cerita yang telah dilalui bersama. Kalian bukan sekadar teman, tetapi tempat pulang di tengah lelahnya proses yang dijalani. Kehadiran kalian membuat perjalanan ini terasa lebih ringan dan penuh makna.
15. Kepada sahabat penulis sejak Sekolah Menengah Kejuruan Muti dan Natana, terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang diberikan selama ini. Kehadiran kalian membantu penulis tetap semangat hingga menyelesaikan skripsi ini.
16. Kepada Shafa Aulia, sahabat sekaligus keluarga bagi penulis sejak masa Sekolah Menengah Pertama, terima kasih sudah selalu ada untuk berbagi suka duka, dukungan, cerita, dan saling menguatkan saat terpuruk. Kebersamaan selama ini sangat berarti dan menjadi salah satu hal yang membantu penulis tetap menjalani proses hingga skripsi ini selesai.
17. Kepada Nazwa Shihab, sahabat sekaligus keluarga bagi penulis sejak masa Sekolah Menengah Kejuruan hingga menempuh jurusan yang sama di perkuliahan, terima kasih atas kebersamaan yang sudah dilalui bersama dan saling membantu dalam setiap proses. Kebersamaan selama ini salah satu hal yang membuat perjalanan terasa lebih ringan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
18. Kepada Ka Intan, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan, arahan, dan dukungan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih sudah bersedia mendengarkan berbagai cerita penulis, termasuk hal-hal sederhana yang tanpa disadari turut membuat proses ini terasa lebih ringan.

19. Kepada teman-teman KKN Desa Negeri Galih Rejo, penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, dan pengalaman yang telah dilalui bersama. Dukungan dan kebersamaan selama kegiatan KKN menjadi bagian yang berkesan dan turut memberikan semangat bagi penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
20. Kepada teman-teman seperbimbingan, terima kasih untuk kebersamaan, saling berbagi informasi, dan dukungan yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Interaksi dan kerja sama yang terjalin membantu penulis menjalani setiap tahapan dengan lebih baik hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
21. Kepada diri sendiri Novia Nazila Ramadhani, terima kasih karena tetap berjalan meski banyak hal tidak selalu sesuai rencana. Terima kasih sudah melewati lelah, ragu, tekanan, dan tetap memilih untuk berproses serta menyelesaikan apa yang telah di mulai. Hari ini bukan tentang menjadi sempurna, tapi tentang membuktikan bahwa kamu mampu bertahan dan sampai sejauh ini.
22. Akhir kata penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari peran berbagai pihak yang telah membantu dalam banyak hal sepanjang prosesnya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih atas segala dukungan dan doa yang diberikan, dengan harapan semoga setiap kebaikan tersebut mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Di akhir penulisan ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Penulis memohon maaf atas segala kekurangan yang terdapat di dalamnya, dan berharap karya ini dapat memberikan manfaat serta menjadi tambahan pengetahuan bagi pembaca, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Penulis juga berharap semoga semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan selama proses ini mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT.

Bandar Lampung, 29 April 2026
Penulis

Novia Nazila Ramadhani

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan Penelitian	15
1.4 Manfaat Penelitian	16
II. TINJAUAN PUSTAKA	20
2.1 Landasan Teori	20
2.1.1 Teori Keynesian	20
2.1.2 Teori Hukum Okun	21
2.1.3 Teori Upah Klasik	22
2.1.4 Teori Dual Labor Market	24
2.1.5 Teori Pengangguran Usia Muda	25
2.2 Tinjauan Empiris	26
2.3 Kerangka Pemikiran	29
2.4 Hipotesis Penelitian	32
III. METODE PENELITIAN	33
3.1 Jenis Penelitian	33
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	33
3.3 Sumber Dan Jenis Data	34
3.4 Definisi Operasional Variabel	34
3.4.1 Variabel Dependen	34

3.4.2 Variabel Independen	35
3.5 Metode Analisis dan Model Regresi	36
3.5.1 Estimasi Regresi Data Panel	38
3.5.1.1 Common Effect Model (CEM)	38
3.5.1.2 Fixed Effect Model (FEM).....	39
3.5.1.3 Random Effect Model	39
3.5.2 Uji Kesesuaian Model.....	40
3.5.2.1 Uji Chow	40
3.5.2.2 Uji Hausman	41
3.5.2.3 Uji Lagrange Multiplier	42
3.5.3 Uji Asumsi Klasik.....	43
3.5.3.1 Uji Normalitas	43
3.5.3.2 Uji Multikolinieritas	43
3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas.....	44
3.5.3.4 Uji Autokorelasi	44
3.5.4 Pengujian Hipotesis	44
3.5.4.1 Uji t statistik	45
3.5.4.2 Uji F-Statistik.....	46
3.5.4.3 Uji Koefisiensi Determinasi.....	46
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	47
4.1 Analisis Deskriptif.....	47
4.2 Penentuan Penggunaan Model Penelitian	49
4.2.1 Uji Chow.....	49
4.2.2 Uji Hausman	49
4.3 Pengujian Asumsi Klasik.....	50
4.3.1 Uji Normalitas.....	50
4.3.2 Uji Multikolinieritas.....	51
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas	52

4.3.4 Uji Autokorelasi.....	52
4.4 Hasil Estimasi Regresi Data Panel	53
4.5 Hasil Pengujian Hipotesis	54
4.5.1 Uji t Statistik	54
4.5.2 Uji F-Statistik.....	56
4.5.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	57
4.6 Pembahasan Hasil Penelitian.....	57
4.6.1 Interpretasi Konstanta Model Regresi	57
4.6.2 Pengaruh Produk Domestic Regional Bruto Terhadap Pengangguran Usia Muda di Pulau Jawa.....	58
4.6.3 Pengaruh Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengangguran Usia Muda di Pulau Jawa	60
4.6.4 Pengaruh Tenaga Kerja Formal Terhadap Pengangguran Usia Muda di Pulau Jawa	63
4.6.5 Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Usia Muda Terhadap Pengangguran Usia Muda di Pulau Jawa.....	65
4.6 Individual Effect.....	67
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	71
5.1 Kesimpulan.....	71
5.2 Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Rata-rata Pengangguran Usia Muda (15-24) di Pulau Jawa Periode 2016-2024 (Persen)	4
Gambar 1.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Pulau Jawa periode 2016-2024 (Miliar Rupiah).....	7
Gambar 1.3 Upah Minimum Provinsi di Pulau Jawa periode 2016-2024 (Rupiah)	9
Gambar 1.4 Tenaga Kerja Formal di Pulau Jawa periode 2016-2024 (Persen)	10
Gambar 1.5 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Usia Muda di Pulau Jawa periode 2016-2024 (Persen)	12
Gambar 2.1 Kurva Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja	23
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran.....	32
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas.....	51

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	26
Tabel 3.1 Jenis dan Sumber Data.....	34
Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	47
Tabel 4.2 Hasil Regresi Uji Chow Menggunakan Effect Model.....	49
Tabel 4.3 Hasil Regresi Uji Hausman Menggunakan Fixed Effect Model (FEM)	50
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolineritas.....	51
Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	52
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi.....	52
Tabel 4.7 Fixed Effect Model (FEM).....	53
Tabel 4.8 Hasil Uji t Statistik.....	54
Tabel 4.9 Hasil Uji F Statistik.....	57
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	57
Tabel 4.11 Hasil Individual Effect.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Variabel Penelitian	79
Lampiran 2. Deskriptif Statistik.....	82
Lampiran 3. Uji Chow.....	82
Lampiran 4. Uji Hausman.....	82
Lampiran 5. Uji Normalitas	82
Lampiran 6. Uji Multikolinieritas	83
Lampiran 7. Uji Heteroskedastisitas	83
Lampiran 8. Uji Autokorelasi.....	83
Lampiran 9. Regresi Fixed Effect Model.....	84
Lampiran 10. Uji t Statistik, F Statistik & Uji Koefisien Determinasi	84
Lampiran 11. Nilai Cross-Section Fixed Effect Setiap Provinsi.....	85

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengangguran dipandang sebagai indikator kondisi dan kinerja suatu perekonomian dalam menyerap tenaga kerja dan kinerja pasar tenaga kerja (ILO, 2018). Jumlah pengangguran yang tinggi menunjukkan tidak seimbangnya antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Menurut Badan Pusat Statistik pengangguran terbuka adalah penduduk berusia 15 tahun ke atas yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan, bersiap untuk memulai usaha, atau merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan (putus asa) (BPS, 2025). Indikator ini mencerminkan jumlah pekerja yang belum mendapatkan pekerjaan meskipun bersedia bekerja (BPS, 2025). Salah satu penyebab munculnya pengangguran karena rendahnya permintaan barang dan jasa dalam perekonomian. Saat permintaan barang dan jasa turun, perusahaan menurunkan produksi dan menunda perekrutan pekerja baru, yang mengakibatkan beberapa pekerja menganggur secara tidak sukarela (Keynes, 1936; Keynes, 2022).

Secara umum pengangguran dapat dibedakan berdasarkan empat jenis yaitu pengangguran friksional, struktural, siklikal, dan terbuka (Marini & Putri, 2019). Pengangguran friksional disebabkan oleh waktu tunggu dalam pencarian kerja, pengangguran struktural disebabkan oleh ketidaksesuaian keterampilan antara keterampilan para karyawan dan persyaratan industri, sementara pengangguran siklikal disebabkan oleh perubahan siklus ekonomi makro.

Permasalahan pengangguran usia muda merupakan salah satu isu penting bagi banyak negara, terlepas dari tahap pembangunan yang mereka alami. Kondisi ini terjadi karena para pemuda mengalami ketidakpastian dalam harapan

untuk memasuki pasar tenaga kerja yang memuaskan (ILO, 2010). Menurut laporan *Global Employment Trends for Youth 2024* ILO, tingkat pengangguran usia muda global dari usia 15-24 tahun tercatat sebesar 13% pada tahun 2023, yang merupakan penurunan ke level terendah dalam 15 tahun terakhir. Selain itu, jumlah usia muda yang tidak bekerja maupun bersekolah tetap tinggi di berbagai wilayah, terutama di negara-negara berkembang (ILO, 2024).

Situasi ini menandakan bahwa masalah pengangguran usia muda bukan hanya tantangan global, tetapi juga membutuhkan perhatian serius tingkat nasional di setiap negara. Indonesia juga menghadapi tantangan serupa. Di tengah perubahan struktur penduduk yang didominasi usia produktif, Indonesia saat ini diuntungkan oleh bonus demografis, yang berarti porsi penduduk usia kerja (15-64 tahun) lebih tinggi daripada proporsi penduduk usia nonproduktif. Proyeksi Penduduk Indonesia 2020-2050 (BPS, 2020a), menyatakan waktu bonus demografi ini diperkirakan akan bertahan dari tahun 2020-2035, dengan puncaknya sekitar tahun 2030. Situasi ini berpotensi signifikan untuk pertumbuhan ekonomi, asalkan penduduk usia produktif dapat memasuki pasar tenaga kerja secara efektif. Namun demikian, jika hal ini tidak diimbangi dengan menciptakan lapangan kerja yang memadai, bonus demografis justru dapat meningkatkan pengangguran dan menimbulkan tekanan sosial ekonomi.

Keterkaitan isu ini semakin diperkuat dalam Visi Indonesia Emas 2045 yang bertujuan untuk mentransformasikan Indonesia menjadi negara berpenghasilan tinggi dalam satu abad kemerdekaan. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) menekankan bahwa keberhasilan Indonesia Emas ini sangat bergantung pada kualitas dan produktivitas generasi muda saat ini (Bappenas, 2019). Oleh karena itu, tingginya angka pengangguran usia muda bukan hanya masalah ketenagakerjaan, tetapi juga berpotensi menjadi hambatan struktural dalam tercapainya agenda pembangunan jangka panjang.

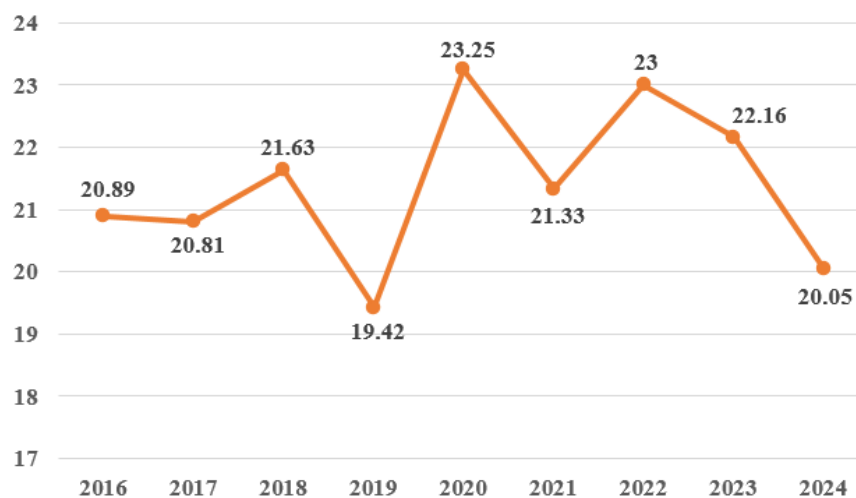
Meskipun ekonomi nasional tumbuh stabil pada tahun 2016-2024, tingkat pengangguran usia muda masih berada di atas rata-rata nasional. Menurut data Badan Pusat Statistik, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) untuk kelompok usia muda (15-24) di tahun 2024 mencapai 18,84%, jauh lebih tinggi daripada TPT

nasional yang sebesar 4,91%. Situasi ini menandakan pertumbuhan ekonomi belum diimbangi dengan peningkatan kesempatan kerja bagi generasi muda (BPS, 2024). Artinya, tenaga kerja usia muda tiga kali lebih mungkin menganggur dibandingkan kelompok usia lainnya.

Meskipun berbagai indikator makroekonomi menunjukkan perbaikan, pengangguran usia muda tetap menjadi tantangan struktural bagi tren ketenagakerjaan nasional. Ketidakseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja tidak merata di semua wilayah, tetapi bervariasi antar provinsi yang dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik demografi, struktur ekonomi. Oleh karena itu, analisis regional diperlukan untuk lebih memahami dinamika pengangguran usia muda, karena setiap wilayah memiliki kapasitas ekonomi dan kemampuan penyerapan tenaga kerja yang berbeda. Dalam hal ini, wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi dan aktivitas ekonomi yang kuat sangat penting, karena mereka menghadapi tekanan yang lebih besar untuk menciptakan lapangan kerja bagi angkatan kerja yang terus bertambah. Jika pertumbuhan lapangan kerja tidak dapat mengimbangi peningkatan populasi usia kerja, risiko pengangguran meningkat, terutama di kalangan usia muda yang memasuki dunia kerja. Salah satu wilayah yang mencerminkan kondisi tersebut adalah Pulau Jawa.

Pulau Jawa merupakan pulau dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia dan didominasi oleh penduduk usia produktif. Pada tahun 2020, jumlah penduduk Pulau Jawa mencapai 151,59 juta jiwa atau sekitar 56,1% dari total populasi Indonesia (Databoks, 2021). Pulau Jawa juga memiliki peran strategisnya cukup besar dalam perekonomian nasional, yang berkontribusi lebih dari 57% atas produk domestik bruto (PDB) Indonesia dan berfungsi sebagai pusat pemerintahan, industri, dan layanan nasional (Warta Ekonomi, 2025). Dengan konsentrasi penduduk, infrastruktur ekonomi, dan aktivitas industri terbesar, Pulau Jawa secara teoritis seharusnya memiliki kapasitas untuk menyerap karyawan yang lebih besar daripada wilayah lain. Namun, pada kenyataannya, pengangguran usia muda di Pulau Jawa masih relatif tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa skala kegiatan ekonomi belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan penyerapan tenaga kerja usia muda secara optimal, sehingga Pulau Jawa menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang pengangguran usia muda di Pulau Jawa, dibutuhkan analisis tingkat pengangguran terbuka (TPT) untuk kelompok usia 15-24 tahun untuk periode 2016-2024. Periode studi 2016–2024 dipilih untuk menggambarkan dinamika pengangguran usia muda sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perubahan kondisi pasar tenaga kerja di Pulau Jawa. Pandemi COVID-19 merupakan guncangan ekonomi yang berdampak pada aktivitas ekonomi dan lapangan kerja. Oleh karena itu, periode ini relevan untuk menganalisis faktor-faktor ekonomi yang diduga memengaruhi pengangguran usia muda. Usia muda termasuk kelompok yang paling terdampak, karena mereka biasanya memiliki pengalaman kerja yang lebih sedikit dan sebagian besar baru memasuki pasar kerja. Akibatnya, pengangguran usia muda meningkat selama pandemi.



Sumber: bps.go.id

Gambar 1. 1 Rata-rata Pengangguran Usia Muda (15-24) di Pulau Jawa Periode 2016-2024 (Persen)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran usia muda di Pulau Jawa berfluktuasi antara tahun 2016 dan 2024. Tingkat pengangguran mencapai titik terendah sebesar 19,42% pada tahun 2019, kemudian meningkat tajam hingga mencapai titik tertinggi sebesar 23,25% pada tahun 2020, dan selanjutnya

cenderung menurun secara bertahap. Pada tahun 2024, angka tersebut mencapai 20,05%, meskipun masih berfluktuasi di beberapa tahun.

Pola ini mengindikasikan tingkat pengangguran usia muda di Pulau Jawa tetap relatif tinggi meskipun terjadi penurunan selama fase pemulihan. Hal ini menjadi perhatian penting, karena Pulau Jawa merupakan penyumbang terbesar bagi perekonomian nasional, sehingga diharapkan dapat memiliki kemampuan untuk menyerap tenaga kerja yang lebih tinggi. Namun, data menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi tidak sepenuhnya diiringi oleh tingkat pengangguran usia muda yang stabil.

Situasi ini menunjukkan ketidakseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kapasitas pasar tenaga kerja untuk menyerap pekerja muda. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi tidak cukup inklusif dan padat karya untuk mencegah penurunan pengangguran usia muda yang signifikan dan otomatis. Fenomena ini menunjukkan bahwa masalah pengangguran usia muda di Pulau Jawa tidak dapat dijelaskan hanya oleh peningkatan aktivitas makroekonomi, tetapi membutuhkan analisis yang lebih lanjut dari berbagai komponen struktural dan kebijakan yang memengaruhi dinamika pasar tenaga kerja.

Pengangguran usia muda bukan hanya disebabkan oleh terbatasnya lapangan kerja, tetapi juga oleh dinamika pertumbuhan ekonomi daerah, kebijakan upah, struktur pasar tenaga kerja formal, dan partisipasi Angkatan kerja khususnya usia muda yang belum sepenuhnya diimbangi oleh kemampuan pasar kerjadalam menyerap tenaga kerja muda secara optimal. Di Jawa, pusat pertumbuhan ekonomi nasional, konsentrasi penduduk usia kerja yang tinggi berpotensi memberikan tekanan pada pasar tenaga kerja jika pertumbuhan ekonomi tidak disertai dengan penciptaan lapangan kerja yang memadai.

Peningkatan produk domestik regional bruto (PDRB) menggambarkan peningkatan aktivitas perekonomian, yang seharusnya menyebabkan tingginya permintaan tenaga kerja. Hasil penelitian Indarwati & Woyanti (2023) menunjukkan bahwa PDRB berdampak negatif pada tingkat pengangguran di enam provinsi Pulau Jawa. Ini berarti bahwa peningkatan PDRB dapat mengurangi pengangguran jika

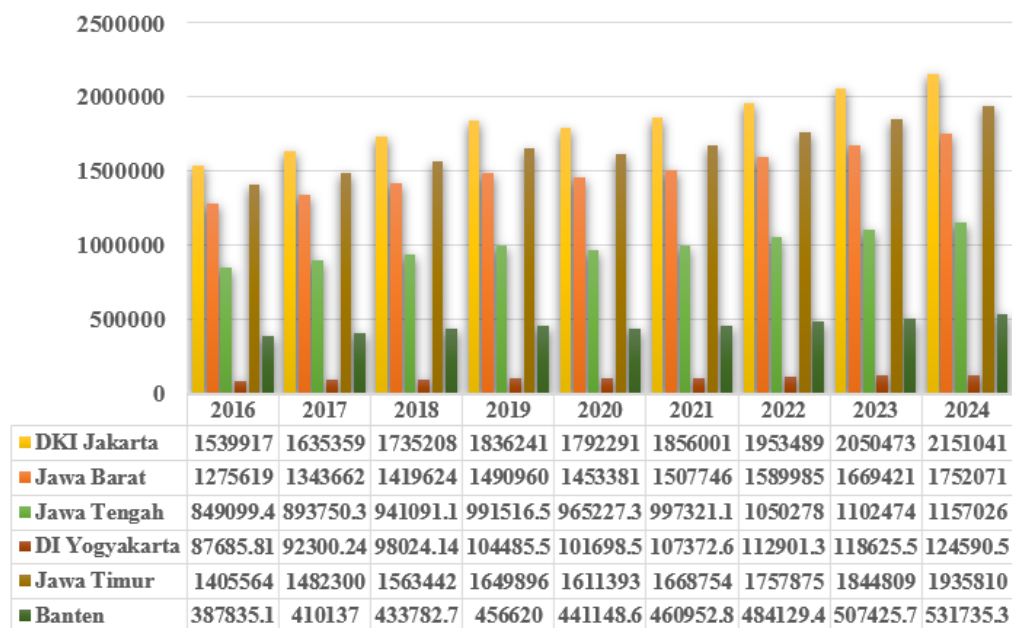
pertumbuhan ekonomi produktif dan mampu menyerap tenaga kerja. Namun, jika pertumbuhan ekonomi didominasi oleh sektor padat modal, dampaknya terhadap pengurangan pengangguran usia muda kurang optimal.

Selain PDRB, kebijakan upah minimum provinsi (UMP) juga memainkan peran penting dalam dinamika pengangguran usia muda. Secara teoritis, peningkatan upah minimum yang tidak didukung oleh peningkatan produktivitas yang sepadan dapat mengurangi permintaan tenaga kerja, karena perusahaan akan mengurangi perekrutan untuk menekan biaya produksi. Penelitian oleh Dian Ayu Cynthia (2024) menunjukkan bahwa UMP memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pengangguran usia muda di Pulau Jawa. Temuan ini menunjukkan bahwa upah minimum yang naik berpotensi menaikkan pengangguran usia muda jika tidak disertai dengan peningkatan kualitas kerja dan produktivitas. Salsabila et al (2025) menjelaskan bahwa upah minimum memiliki hasil positif terhadap pengangguran saat tidak selaras dengan kapasitas produktivitas tenaga kerja

Di sisi lain, struktur ketenagakerjaan yang tercermin dalam proporsi tenaga kerja di sektor formal, juga memengaruhi tingkat pengangguran. Sektor formal umumnya menawarkan jaminan upah, perlindungan hukum, dan stabilitas pekerjaan. Namun, akses pekerja muda ke sektor formal seringkali terbatas karena kurangnya pengalaman dan kualifikasi yang tidak sesuai. Temuan empiris yang menunjukkan hubungan kuat antara sektor formal dan pengangguran dapat ditemukan dalam penelitian Firmansyah et al (2024) yang membuktikan bahwa variabel dinamika pasar tenaga kerja memiliki arah negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Hal ini menegaskan bahwa tingkat pengangguran dapat dikurangi secara signifikan jika kapasitas pasar tenaga kerja, khususnya sektor formal, dapat menyerap pekerja secara optimal dan didukung oleh pertumbuhan ekonomi yang kuat.

Penyebab lain yang memengaruhi pengangguran adalah tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), yang menunjukkan proporsi penduduk usia kerja yang aktif berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Nilasari (2025), TPAK berdampak negatif dan signifikan pada tingkat pengangguran terbuka di kabupaten dan kota di provinsi Jawa Barat.

Secara keseluruhan, pengangguran usia muda di Pulau Jawa tidak hanya berpengaruh pada keadaan provinsi semata, tapi juga oleh pertumbuhan ekonomi (PDRB), kebijakan upah minimum, struktur tenaga kerja formal, dan partisipasi angkatan kerja (TPAK). Oleh karena itu, studi ini berfokus pada empat variabel utama PDRB, upah minimum provinsi, tenaga kerja formal, dan tingkat partisipasi Angkatan kerja usia muda untuk menjelaskan pengangguran usia muda di Pulau Jawa selama periode 2016-2024.



Sumber: bps.go.id

Gambar 1.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Pulau Jawa periode 2016-2024 (Miliar Rupiah)

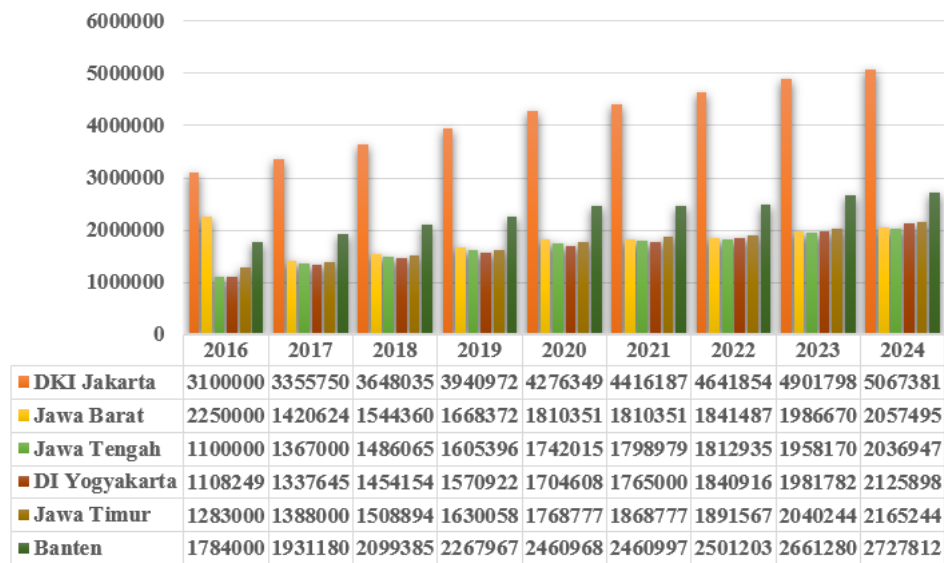
Gambar 1.2 menunjukkan bahwa nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Pulau Jawa menunjukkan tren kenaikan stabil di seluruh provinsi selama periode 2016–2024, yang mencerminkan peningkatan output dan aktivitas produksi daerah, serta memperluas permintaan tenaga kerja. DKI Jakarta mencatat PDRB tertinggi, meningkat dari 1539917 miliar di tahun 2015 menjadi 2151041 miliar pada tahun 2024, yang menunjukkan perannya sebagai pusat kegiatan ekonomi nasional dengan sektor perdagangan, jasa, dan keuangan yang dominan. Jawa Timur dan Jawa Barat juga menunjukkan nilai PDRB yang besar dengan pertumbuhan yang stabil dengan peningkatan masing masing dari 1405564 miliar menjadi 1935810

miliar, dan dari 1275619 miliar menjadi 1752071 miliar pada periode yang sama, didukung oleh sektor industri pengolahan dan aktivitas perdagangan yang kuat. Sementara itu Jawa Tengah, Banten, dan DI Yogyakarta juga mencatat peningkatan secara bertahap meskipun relative lebih rendah, masing-masing dari 849099 miliar menjadi 1157026 miliar, dari 387835 miliar menjadi 531735 miliar, dan dari 87685,8 miliar menjadi 124590 miliar.

Secara umum, peningkatan PDRB mencerminkan bertambahnya kapasitas produksi dan peningkatan aktivitas ekonomi daerah. Output regional yang tinggi menunjukkan bahwa produksi barang jasa semakin berkembang, secara teoritis akan meningkatkan permintaan tenaga kerja. Semakin kuat aktivitas ekonomi di suatu wilayah, lapangan kerja yang semakin banyak tersedia bagi masyarakat, terutama bagi tenaga kerja usia muda yang memasuki pasar kerja.

Peningkatan PDRB ini menunjukkan perluasan aktivitas produksi dan peningkatan nilai tambah ekonomi di masing-masing wilayah. Pertumbuhan ini mencerminkan peningkatan kapasitas usaha, meningkatnya aktivitas industri dan perdagangan, serta perkembangan sektor ekonomi lainnya. Ini sesuai dengan penelitian Indarwati & Woyanti (2023) menemukan bahwa peningkatan PDRB berdampak negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Pulau Jawa, yaitu semakin tinggi aktivitas ekonomi regional, semakin rendah tingkat penganggurannya.

Dengan demikian, produk domestik regional bruto (PDRB) di Pulau Jawa selama periode penelitian tidak hanya mencerminkan perluasan ekonomi regional, tetapi juga merupakan indikator penting untuk menjelaskan dinamika terserapnya tenaga kerja dan perubahan tingkat pengangguran usia muda di masing-masing provinsi. Namun, dinamika pasar tenaga kerja tidak hanya dibatasi oleh pertumbuhan output, tetapi oleh struktur biaya tenaga kerja, yang tercermin dalam Upah Minimum Provinsi (UMP).



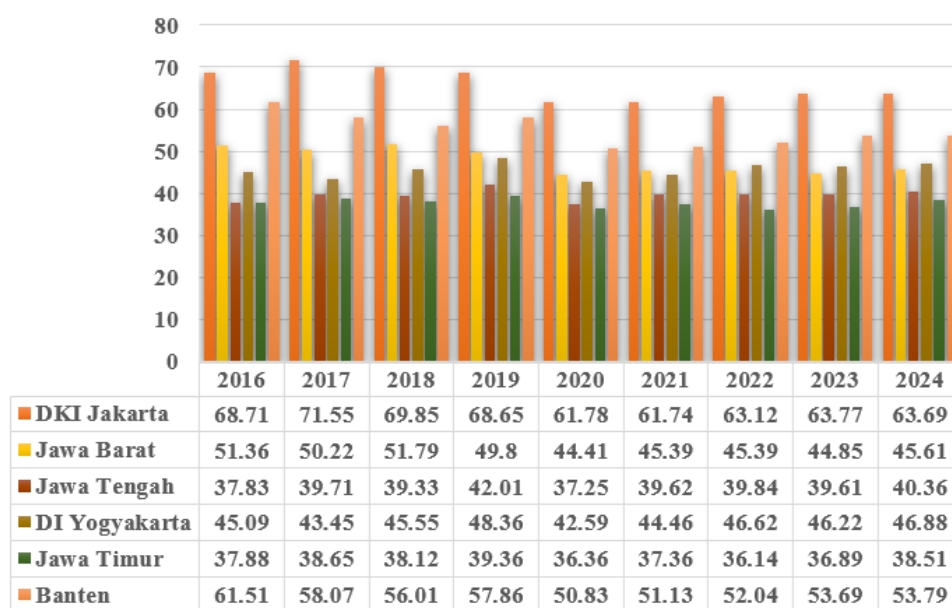
Sumber: Kemnaker.go.id

Gambar 1.3 Upah Minimum Provinsi di Pulau Jawa periode 2016-2024 (Rupiah)

Gambar 1.3 menunjukkan upah minimum provinsi (UMP) meningkat secara stabil di semua provinsi di Pulau Jawa antara tahun 2016-2024, dengan perbedaan yang signifikan antar wilayah. DKI Jakarta mencatat UMP tertinggi, naik dari Rp 3.100.000 tahun 2016 menjadi Rp 5.067.381 tahun 2024. Situasi ini mencerminkan karakteristik DKI Jakarta sebagai pusat kegiatan ekonomi nasional dengan tingkat produktivitas yang relatif lebih tinggi dan upah yang lebih tinggi dibandingkan provinsi lain. Jawa Barat dan Jawa Timur, di sisi lain, menunjukkan tren yang berbeda masing-masing dari Rp 2.250.000 menjadi Rp 2.057.495 dan dari Rp 1.283.000 menjadi Rp 2.165.244. Jawa Tengah dan Yogyakarta mencatat tingkat upah minimum terendah, tetapi terus meningkat secara bertahap, dari Rp 1.100.000 menjadi Rp 2.036.947 di Jawa Tengah dan dari Rp 1.108249 menjadi Rp 2.125.898 di Yogyakarta. Sementara itu, Banten mengalami peningkatan signifikan dari Rp 1.784.000 tahun 2016 menjadi Rp 2.727.812 tahun 2024. Peningkatan upah minimum menunjukkan peningkatan kesejahteraan pekerja dan penyesuaian terhadap inflasi, tetapi juga dapat memberikan tekanan pada industri padat tenaga kerja yang sangat berdasar pada pekerjaan berupah rendah.

Upah memiliki hubungan yang kompleks dengan tingkat pengangguran. Kenaikan upah dapat meningkatkan biaya produksi bagi perusahaan. Untuk menjaga efisiensi,

perusahaan dapat mengurangi kebutuhan tenaga kerjanya. Akibatnya, kenaikan upah berpotensi meningkatkan pengangguran, terutama di sektor padat karya dan di kalangan usia muda, yang umumnya berketerampilan rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dian Ayu Cynthia (2024), yang menghasilkan bahwa kenaikan upah minimum di Jawa berakibat positif terhadap pengangguran usia muda karena kenaikan biaya tenaga kerja tidak dibarengi dengan peningkatan produktivitas yang sepadan. Hal ini didukung oleh penelitian Salsabila et al (2025), yang menjelaskan bahwa upah relatif tinggi terhadap produktivitas dapat mengurangi permintaan tenaga kerja di sektor padat karya. Meskipun kenaikan upah minimum di Jawa menunjukkan tren peningkatan kesejahteraan, hal ini harus diselaraskan dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja untuk menghindari dampak negatif terhadap terserapnya tenaga kerja dan pengangguran usia muda di wilayah tersebut. Struktur penyerapan tenaga kerja tercermin dalam proporsi tenaga kerja di sektor formal. Sektor formal menjadi indikator penting, karena mencerminkan stabilitas dan kualitas pekerjaan yang tersedia di suatu wilayah.



Sumber: bps.go.id

Gambar 1.4 Tenaga Kerja Formal di Pulau Jawa periode 2016-2024 (Persen)

Gambar 1.4 menjelaskan proporsi tenaga kerja formal meningkat secara stabil di semua provinsi di Pulau Jawa antara tahun 2016-2024, dengan perbedaan yang signifikan antar wilayah. DKI Jakarta mencatat tenaga kerja formal tertinggi, walau

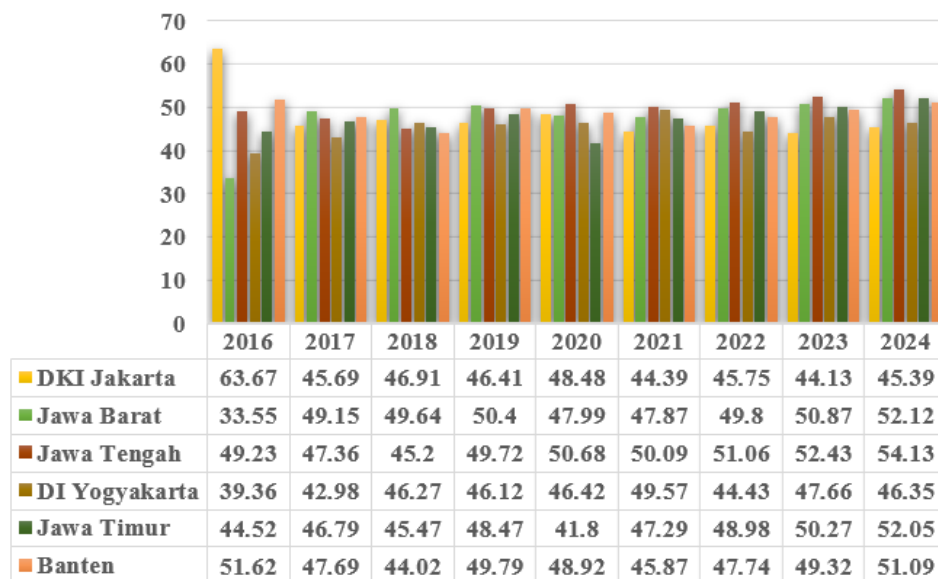
turun dari 68,71% pada tahun 2016 menjadi 63,68% tahun 2024. Banten juga menunjukkan penurunan dari 61,51% pada tahun 2016 ke 53,79% pada tahun 2024. Jawa Barat juga mengalami penurunan dari 51,36% menjadi 45,61% pada periode yang sama. Sebaliknya, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DI Yogyakarta mengalami peningkatan meskipun relative kecil masing masing sebesar 37,83% menjadi 40,36%, dari 37,88% menjadi 38,51%, dan dari 45,09% menjadi 46,88%. Meskipun proporsi tenaga kerja formal mengalami penurunan di beberapa provinsi, DKI Jakarta tetap menjadi provinsi dengan proporsi penduduk yang bekerja secara formal tertinggi di Pulau Jawa, sedangkan Jawa Tengah dan Jawa Timur memiliki proporsi terendah, tetapi menunjukkan tren peningkatan menjelang akhir periode pengamatan.

Tenaga kerja formal memiliki hubungan yang erat dengan tingkat pengangguran, terutama pengangguran usia muda. Dalam struktur pasar tenaga kerja, sektor formal umumnya menyediakan pekerjaan dengan kepastian upah, perlindungan hukum, jaminan sosial, dan stabilitas pekerjaan yang lebih besar daripada sektor informal. Peningkatan proporsi tenaga kerja formal mencerminkan peningkatan peluang kerja dan aktivitas ekonomi yang lebih terorganisir di suatu wilayah. Secara teoritis, kemungkinan pengangguran menurun seiring dengan semakin banyaknya tenaga kerja yang dipekerjakan di sektor formal, karena ditempatkan pada pekerjaan yang lebih produktif dan berkelanjutan.

Namun, akses ke sektor formal tidak sepenuhnya terbuka bagi seluruh Angkatan kerja, terutama tenaga kerja usia muda. Sektor formal biasanya mensyaratkan tingkat pendidikan, keterampilan, dan pengalaman kerja tertentu, sehingga pekerja muda sering menghadapi hambatan dalam proses rekrutmen ketika memasuki pasar kerja. Jika pertumbuhan sektor formal tidak disertai dengan peningkatan keterampilan tenaga kerja, kapasitas untuk menyerap tenaga kerja muda menjadi terbatas. Akibatnya, pengangguran usia muda dapat terus berlanjut meskipun sektor formal berkembang karena tidaksesuai antara kebutuhan industry serta keterampilan tenaga kerja.

Penelitian Firmansyah et al (2024) menunjukkan bahwa dinamika pasar tenaga kerja berdampak negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran, ini berarti

bahwa peningkatan kapasitas penyerapan tenaga kerja dapat secara signifikan mengurangi pengangguran. Oleh karena itu, tenaga kerja di sektor formal merupakan variabel yang sangat penting untuk menjelaskan aktivitas pengangguran usia muda di Pulau Jawa. Peningkatan sektor formal berpotensi mengurangi pengangguran, efektivitasnya sangat bergantung pada keterampilan dan kemauan tenaga kerja muda, serta struktur ekonomi, yang menentukan kapasitas untuk menciptakan lapangan kerja formal. Pada saat yang sama, perkembangan aktivitas ekonomi terkait erat dengan dinamika tingkat partisipasi angkatan kerja usia muda. Perubahan aktivitas ekonomi tidak hanya memengaruhi jumlah lowongan pekerjaan tetapi juga keputusan usia muda untuk memasuki atau tetap berada di pasar tenaga kerja. Karena itu, tingkat pengangguran usia muda merupakan indikator penting tentang seberapa baik usia muda menanggapi peluang ekonomi yang tersedia



Sumber: bps.go.id

Gambar 1.5 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Usia Muda di Pulau Jawa periode 2016-2024 (Persen)

Gambar 1.5, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Usia Muda (TPAKUM) di seluruh provinsi di Jawa menunjukkan dinamika yang cenderung meningkat selama periode 2016-2024, meskipun terdapat fluktuasi pada beberapa wilayah. Jawa Barat mengalami tren kenaikan yang relatif stabil dari 33,55 persen tahun 2016 menjadi 52,12 persen tahun 2024. Jawa Tengah juga mengalami peningkatan yang relatif

stabil selama periode yang sama, naik dari 49,23 persen menjadi 54,13 persen. Jawa Timur mengalami peningkatan dari 44,52 persen menjadi 52,05 persen, sementara Banten mengalami penurunan bertahap dari 51,62 persen menjadi 51,09 persen. Namun, tingkat pengangguran di DKI Jakarta berfluktuasi secara signifikan, menunjukkan tren penurunan dari 63,67 persen tahun 2016 menjadi 45,39 persen tahun 2024 dibandingkan dengan tahun awal. DI Yogyakarta juga mengalami fluktuasi, meskipun secara umum meningkat dibandingkan dengan awal periode. Tren yang berbeda ini mencerminkan kondisi pasar tenaga kerja dan karakteristik ekonomi yang beragam tiap provinsi di Pulau Jawa.

Peningkatan TPAK usia muda mencerminkan semakin banyaknya usia muda yang memasuki pasar tenaga kerja, baik sebagai karyawan maupun pencari kerja. Hal ini menunjukkan peningkatan partisipasi penduduk dalam aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, perubahan proporsi pekerja muda dapat menjadi indikator penting dinamika pasar tenaga kerja, khususnya terkait kapasitas ekonomi regional untuk menyerap pekerja muda.

Namun, peningkatan TPAK usia muda tidak selalu menyebabkan penurunan angka pengangguran. Dampaknya sangat bergantung pada kapasitas pasar tenaga kerja untuk menyediakan lapangan kerja yang memadai. Saat peningkatan partisipasi angkatan kerja tidak diikuti oleh penciptaan lapangan kerja baru, ada risiko bahwa pengangguran akan meningkat. Oleh karena itu, perkembangan TPAK usia muda di Jawa selama periode penelitian tidak hanya mencerminkan peningkatan partisipasi ekonomi tetapi juga berfungsi sebagai indikator penting untuk menjelaskan dinamika perekrutan angkatan kerja dan perubahan angka pengangguran usia muda di masing-masing provinsi.

Dalam penelitian, Dian Ayu Cynthia (2024) menunjukkan bahwa upah minimum provinsi (UMP) berdampak positif dan signifikan pada pengangguran usia muda di Jawa. Temuan ini mengemukakan bahwa kenaikan upah minimum berpotensi meningkatkan pengangguran jika tidak disertai dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja. Di sisi lain, penelitian Firmansyah et al. (2024) menunjukkan dampak negatif yang signifikan dari sektor formal terhadap pengangguran. Ini berarti bahwa peningkatan pekerjaan di sektor formal dapat secara signifikan mengurangi

pengangguran, termasuk kelompok usia muda. Penelitian Lestari & Nilasari, (2025) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja memiliki dampak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Temuan ini menegaskan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan faktor penting untuk memahami dinamika pengangguran, khususnya terkait partisipasi penduduk usia kerja di pasar tenaga kerja. Karena itu, penelitian sebelumnya masih memiliki keterbatasan, karena lebih fokus membahas pengaruh variabel secara terpisah dan tidak menawarkan pendekatan integratif yang meneliti secara bersamaan antara PDRB, UMP, tenaga kerja formal, dan TPAK terhadap pengangguran usia muda dalam satu model observasi yang lengkap.

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang telah di paparkan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada permintaan tenaga kerja. Oleh karena itu, penelitian ini meneliti bagaimana kondisi ekonomi regional, kebijakan upah minimum, dan struktur pasar tenaga kerja formal memengaruhi kemampuannya untuk menyerap pekerja muda. Tingkat partisipasi angkatan kerja usia muda berfungsi sebagai variabel yang mewakili penawaran tenaga kerja. Pendekatan ini dipilih karena tingginya pengangguran usia muda bukan hanya disebabkan oleh banyaknya pencari kerja, tetapi juga oleh terbatasnya pasokan pekerjaan yang sesuai yang dapat secara optimal memenuhi kebutuhan pekerja muda.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki tujuan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi daerah, kebijakan upah minimum, struktur ketenagakerjaan sektor formal, dan partisipasi angkatan kerja usia muda terhadap pengangguran usia muda di Pulau Jawa selama periode 2016–2024. Fokus wilayah Pulau Jawa dipilih sebagai karena merupakan pusat kegiatan ekonomi nasional dengan konsentrasi penduduk usia produktif terbesar di Indonesia, namun masih menghadapi tantangan pengangguran usia muda yang tinggi antar provinsi. Secara konseptual, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum provinsi, tenaga kerja kerja formal, dan partisipasi angkatan kerja usia muda terhadap pengangguran usia muda di Jawa. Dengan pendekatan empiris ini, penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan interaksi antara faktor ekonomi dan social yang membentuk dinamika pengangguran usia muda di Pulau Jawa.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka dalam penelitian ini akan dibahas antara lain mengenai:

1. Bagaimana pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB) terhadap tingkat pengangguran usia muda di Pulau Jawa selama tahun 2016-2024?
2. Bagaimana pengaruh upah minimum provinsi terhadap tingkat pengangguran usia muda di Pulau Jawa selama tahun 2016-2024?
3. Bagaimana pengaruh tenaga kerja formal terhadap tingkat pengangguran usia muda di Pulau Jawa selama tahun 2016-2024?
4. Bagaimana pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja usia muda (TPAK) terhadap tingkat pengangguran usia muda di Pulau Jawa selama tahun 2016-2024?
5. Bagaimana pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB), upah minimum provinsi, tenaga kerja formal, tingkat partisipasi angkatan kerja usia muda (TPAK) secara bersama sama terhadap pengangguran usia muda di Pulau Jawa selama tahun 2016-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dengan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB) terhadap tingkat pengangguran usia muda di Pulau Jawa tahun 2016-2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh upah minimum provinsi terhadap tingkat pengangguran usia muda di Pulau Jawa selama tahun 2016-2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh tenaga kerja formal terhadap tingkat pengangguran usia muda di Pulau Jawa selama tahun 2016-2024.
4. Untuk menganalisis tingkat partisipasi angkatan kerja usia muda (TPAK) terhadap tingkat pengangguran usia muda di Pulau Jawa selama tahun 2016-2024.
5. Untuk menganalisis pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB), upah minimum provinsi, tenaga kerja formal, tingkat partisipasi angkatan kerja usia muda (TPAK) secara bersama sama terhadap pengangguran usia muda di Pulau Jawa selama tahun 2016-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan referensi ekonomi ketenagakerjaan, khususnya yang membahas pengangguran usia muda dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi daerah, kebijakan upah minimum, struktur tenaga kerja formal dan partisipasi pekerja usia muda. Integrasi keempat variabel ini diharapkan dapat memperkaya perspektif analitis tentang faktor-faktor struktural yang memengaruhi pengangguran usia muda, khususnya di wilayah dengan tingkat aktivitas ekonomi tinggi seperti Pulau Jawa. Lebih lanjut, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dan mahasiswa pada studi pembangunan ekonomi, ekonomi sumber daya manusia, dan ketenagakerjaan.

2. Secara Empiris

Diharapkan dapat memberikan bukti ilmiah mengenai pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum Provinsi, Tenagakerja Sektor Formal, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja usia muda (TPAK) terhadap tingkat pengangguran usia muda di Pulau Jawa. Hasil penelitian ini diarahkan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai bagaimana pertumbuhan ekonomi, kebijakan upah, struktur pasar kerja formal, serta dinamika partisipasi angkatan kerja dalam memengaruhi penyerapan tenaga kerja muda di wilayah tersebut.

3. Secara Praktis

Diharapkan penelitian bisa membantu pemerintah pusat dan daerah menciptakan dan mengevaluasi kebijakan ketenagakerjaan yang lebih efisien, berkelanjutan, dan menjadi dasar dalam:

- a) Bagi dunia edukasi dan dunia industri, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan dasar untuk mengadaptasi pengembangan keterampilan tenaga kerja muda dengan kebutuhan sektor formal dan pertumbuhan ekonomi daerah. Penelitian ini dapat memperkuat sinergi antara lembaga pendidikan dan dunia usaha dalam mempersiapkan lulusan

yang adaptif, serta mendukung pengembangan pelatihan vokasional dan peningkatan keterampilan tenaga kerja.

- b) Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman akan pentingnya kesiapan memasuki sektor formal, peningkatan kompetensi, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan struktur ekonomi daerah. Dengan pemahaman tersebut, ada harapan bahwa generasi muda akan lebih siap menghadapi dinamika pasar tenaga kerja dan mampu memanfaatkan peluang kerja yang diciptakan dari pertumbuhan ekonomi dan peningkatan partisipasi angkatan kerja yang tersedia.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keynesian

Teori Keynesian menjelaskan hubungan antara upah, permintaan agregat, tingkat output, dan pengangguran. Alur pemikiran ini dikembangkan oleh John Maynard Keynes (Keynes, 1936; Keynes, 2022). Menurut Keynes, pengangguran tidak hanya timbul dari keengganan pekerja untuk bekerja pada tingkat upah tertentu, tetapi lebih karena ketidakseimbangan antara permintaan agregat dan perekrutan tenaga kerja yang tidak mencukupi (Keynes, 1936; Keynes, 2022). Seiring meningkatnya permintaan agregat, ekspansi output menyebabkan peningkatan permintaan tenaga kerja untuk menyerap pekerja tambahan yang tersedia dan mengurangi pengangguran. Keynes menolak asumsi klasik bahwa mekanisme pasar secara otomatis mengarahkan perekonomian ke lapangan kerja penuh. Bahkan, perekonomian dapat berada dalam keseimbangan meskipun dengan pengangguran yang tinggi jika permintaan efektif rendah.

Keynes menekankan bahwa tingkat kesempatan kerja bergantung pada permintaan efektif, yaitu total permintaan agregat, yang terdiri dari konsumsi dan investasi. Jika permintaan agregat meningkat, perusahaan akan meningkatkan produksinya untuk memenuhinya. Peningkatan produksi menyebabkan input tenaga kerja yang lebih tinggi dan dengan demikian mengurangi pengangguran. Sebaliknya, produksi dan input tenaga kerja menurun ketika permintaan agregat melemah. Oleh karena itu, tingkat output ekonomi nasional sangat bergantung pada dinamika permintaan agregat (Keynes, 1936; Keynes, 2022).

Keynes berpendapat bahwa upah yang lebih rendah tidak selalu meningkatkan permintaan tenaga kerja dan mengurangi pengangguran. Sebaliknya, upah yang lebih rendah menurunkan pendapatan dan daya beli, yang pada akhirnya melemahkan konsumsi dan dengan demikian mengurangi permintaan agregat. Penurunan permintaan ini memaksa perusahaan untuk mengurangi produksi mereka dan karenanya kebutuhan tenaga kerja mereka. Akibatnya, lapangan kerja tidak selalu meningkat meskipun upah lebih rendah. Hal ini menggambarkan kurangnya fleksibilitas pasar tenaga kerja dalam menanggapi perubahan upah

nominal. Keynes menekankan bahwa keseimbangan ekonomi lebih bergantung pada tingkat permintaan efektif dalam perekonomian daripada penyesuaian upah (Keynes, 1936; Keynes, 2022).

Keynes juga menekankan peran penting intervensi pemerintah dalam pertumbuhan ekonomi dan memerangi pengangguran. Ia menyoroti bahwa ekonomi tidak selalu secara otomatis mencapai keseimbangan, sehingga intervensi pemerintah yang aktif menjadi perlu. Melalui kebijakan fiskal dan moneter, pemerintah dapat meningkatkan permintaan agregat dengan meningkatkan pengeluaran publik, mendorong investasi, dan mempertahankan konsumsi. Kebijakan fiskal ekspansif dianggap efektif dalam merangsang produksi, yang pada gilirannya meningkatkan permintaan tenaga kerja. Menurut Keynes, stabilitas upah merupakan komponen sentral dari kebijakan makroekonomi, karena menjaga keseimbangan antara daya beli penduduk dan kemampuan kerja perusahaan (Keynes, 1936; Keynes, 2022).

Dengan demikian, teori ini menyatakan bahwa pengangguran bukan disebabkan oleh ketidakseimbangan individu di pasar tenaga kerja, tetapi oleh rendahnya permintaan agregat yang tidak mampu menyerap tenaga kerja yang tersedia. Dalam konteks pembangunan ekonomi Jawa, teori Keynesian menjelaskan bahwa prospek pekerjaan bagi pekerja muda tidak dapat ditingkatkan hanya melalui pemotongan upah, tetapi hanya melalui kebijakan ekonomi yang meningkatkan permintaan agregat dan secara berkelanjutan memperluas kapasitas produksi nasional.

2.1.2 Teori Hukum Okun

Teori *Hukum Okun* dikembangkan oleh Arthur M. Okun pada tahun 1962 (Okun, 1983). Okun menekankan hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Jika output ekonomi riil meningkat lebih cepat daripada pertumbuhan normal, pengangguran akan turun. Sebaliknya, pengangguran meningkat ketika pertumbuhan ekonomi melambat; hubungan ini kemudian dikenal sebagai Hukum Okun.

Menurut Okun (1983), pertumbuhan produksi mencerminkan peningkatan aktivitas produksi dalam perekonomian. Peningkatan produksi mendorong perusahaan untuk menggunakan lebih banyak faktor produksi, termasuk tenaga kerja. Pertumbuhan

ekonomi dengan demikian meningkatkan permintaan tenaga kerja dan menurunkan tingkat pengangguran. Sebaliknya, penurunan ekonomi menyebabkan penurunan permintaan tenaga kerja dan akibatnya peningkatan pengangguran. Okun juga menjelaskan bahwa hubungan ini bukan hanya statistik tetapi juga mencerminkan mekanisme aktual dari proses produksi dan perekrutan tenaga kerja (Okun, 1983).

Teori ini menjelaskan hubungan erat antara pertumbuhan ekonomi dan dinamika pasar tenaga kerja. Pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) yang lebih tinggi meningkatkan peluang terciptanya lapangan kerja baru. Dalam konteks pembangunan regional, pertumbuhan ekonomi yang stabil menunjukkan kapasitas produksi yang tinggi dan perluasan sektor ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang rendah atau stagnan membatasi penciptaan lapangan kerja dan meningkatkan risiko pengangguran.

Penelitian ini menggunakan Hukum Okun untuk menjelaskan pengaruh PDRB terhadap pengangguran usia muda. Peningkatan PDRB mencerminkan peningkatan aktivitas ekonomi daerah, yang berpotensi menciptakan lapangan kerja baru bagi usia muda. Oleh karena itu, menurut Hukum Okun, pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat diharapkan dapat menurunkan tingkat pengangguran usia muda di Jawa.

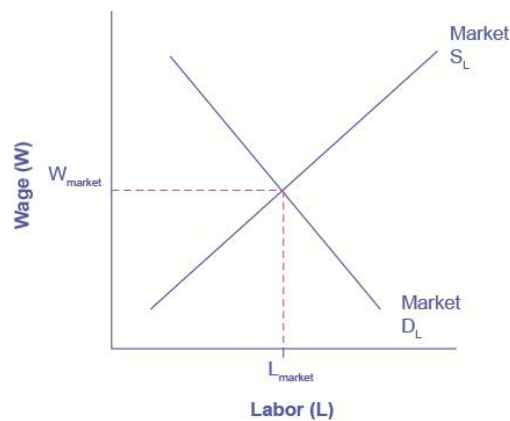
2.1.3 Teori Upah Klasik

Teori upah klasik dirumuskan oleh David Ricardo pada tahun 1817. Ricardo menjelaskan bahwa, dalam jangka panjang, upah akan konvergen ke upah alami, yaitu upah minimum yang cukup untuk menghidupi pekerja dan keluarga mereka. Menurutnya, upah ditentukan oleh mekanisme pasar melalui interaksi antara penawaran dan permintaan tenaga kerja. Namun, dalam jangka panjang, upah akan kembali ke tingkat subsisten karena pertumbuhan penduduk dan tekanan demografis (Ricardo, 1817; Stirati, 1994).

Menurut Ricardo, upah di atas tingkat alami menyebabkan peningkatan kesejahteraan bagi pekerja dan mendorong pertumbuhan penduduk (Ricardo, 1817; Stirati, 1994). Peningkatan jumlah penduduk usia kerja meningkatkan penawaran tenaga kerja dan menurunkan upah kembali ke tingkat subsisten. Sebaliknya, ketika upah turun di bawah tingkat alami, kesejahteraan menurun, pertumbuhan penduduk

melambat, penawaran tenaga kerja menurun, dan upah kembali naik. Dari perspektif klasik, oleh karena itu upah cenderung tetap stabil dalam jangka panjang.

Teori ini menjelaskan hubungan antara tingkat upah dan lapangan kerja melalui mekanisme biaya produksi. Kenaikan upah meningkatkan biaya produksi perusahaan. Jika kenaikan ini tidak diimbangi oleh peningkatan produktivitas, perusahaan dapat mengurangi jumlah tenaga kerjanya untuk melindungi keuntungan. Dalam konteks ini, upah yang terlalu tinggi dapat mengurangi permintaan tenaga kerja dan meningkatkan pengangguran. Sebaliknya, upah rendah, meskipun dalam jangka panjang dibatasi oleh tingkat upah alami, dapat mendorong lebih banyak orang untuk bekerja.



Gambar 2.1 Kurva Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Gambar 2.1 menunjukkan kurva penawaran tenaga kerja dan kurva permintaan tenaga kerja. Kurva permintaan tenaga kerja bernilai negatif, artinya permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja menurun seiring dengan kenaikan tingkat upah. Sebaliknya, kurva penawaran tenaga kerja bernilai positif, artinya seiring dengan kenaikan tingkat upah, semakin banyak pekerja yang bersedia bekerja hingga tercapai keseimbangan pasar tenaga kerja.

Untuk menjelaskan hubungan antara upah minimum provinsi dan pengangguran usia muda, studi ini menggunakan teori upah klasik. Upah minimum yang tinggi dapat meningkatkan biaya tenaga kerja perusahaan dan dengan demikian memengaruhi keputusan perekrutan, khususnya untuk pekerja muda yang biasanya memiliki produktivitas lebih rendah dan pengalaman kerja yang lebih sedikit. Dari

perspektif Ricardian, kenaikan upah minimum dapat menyebabkan peningkatan pengangguran usia muda jika tidak disertai dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja.

2.1.4 Teori Dual Labor Market

Teori tenaga kerja ganda dikembangkan pada awal tahun 1970-an oleh Michael J. Piore dan Peter B. Doeringer melalui analisis struktur pasar tenaga kerja dan mekanisme internal perusahaan. Piore dan Doeringer menjelaskan bahwa pasar tenaga kerja tidak homogen dan kompetitif, seperti yang diasumsikan oleh teori neoklasik, tetapi terbagi menjadi dua sektor: sektor primer dan sektor sekunder (Piore & Doeringer, 1985).

Sektor primer dicirikan oleh pekerjaan yang relatif stabil, upah tinggi, keamanan kerja yang lebih besar, dan peluang untuk kemajuan dan pengembangan karir melalui mekanisme pasar tenaga kerja internal. Dalam sistem ini, posisi diisi terutama melalui promosi internal dan lebih jarang melalui perekrutan eksternal. Sektor sekunder dicirikan oleh upah rendah, kondisi kerja yang kurang stabil, tingkat pergantian karyawan yang tinggi, dan peluang kemajuan yang terbatas. Karyawan di sektor sekunder umumnya menghadapi ketidakamanan kerja dan perlindungan yang lebih sedikit.

Piore & Doeringer, (1985) menekankan bahwa perbedaan ini tidak semata-mata disebabkan oleh karakteristik individu pekerja, tetapi lebih pada struktur kelembagaan dan organisasi produksi. Dengan kata lain, pembagian pasar tenaga kerja ditentukan secara struktural. Perusahaan sektor primer membangun sistem internal untuk memastikan stabilitas tenaga kerja dan efisiensi produksi, sementara sektor sekunder lebih fleksibel dan dapat lebih mudah menyesuaikan ukuran tenaga kerja dengan fluktuasi permintaan. Oleh karena itu, transisi dari sektor sekunder ke sektor primer tidak selalu mudah karena hambatan kelembagaan dan persyaratan kualifikasi tertentu.

Penelitian ini menggunakan teori pasar tenaga kerja ganda untuk menjelaskan peran pekerjaan formal dalam konteks pengangguran usia muda. Sektor formal memiliki

karakteristik yang mirip dengan sektor primer, menawarkan keamanan kerja, perlindungan hukum, dan prospek karir yang jelas. Lebih lanjut, peluang kerja yang lebih besar di sektor formal meningkatkan peluang pekerja muda untuk mendapatkan pekerjaan yang stabil. Sebaliknya, akses terbatas ke sektor formal dapat mendorong pekerja muda ke sektor informal atau bahkan pengangguran. Menurut Piore dan Doeringer, pemahaman tentang dinamika pengangguran usia muda sangat bergantung pada struktur segmentasi pasar tenaga kerja.

2.1.5 Teori Pengangguran Usia Muda

Teori pengangguran usia muda dikembangkan oleh Mark Casson dalam bukunya "*Youth Unemployment*." Di dalamnya, ia menjelaskan bahwa pengangguran usia muda adalah masalah struktural yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kualifikasi, pendidikan, pengalaman kerja, keadaan keluarga, dan mekanisme pasar tenaga kerja. Menurut Casson, usia muda umumnya menghadapi hambatan yang lebih besar untuk memasuki pasar tenaga kerja karena pengalaman kerja yang terbatas dan ketidaksesuaian antara kualifikasi mereka dengan tuntutan ekonomi (Casson, 1979). Keadaan ini membuat usia muda lebih rentan terhadap pengangguran daripada kelompok usia lainnya.

Casson lebih lanjut menjelaskan bahwa pengangguran usia muda tidak hanya disebabkan oleh terbatasnya peluang kerja tetapi juga dipengaruhi oleh transisi dari pendidikan ke dunia kerja (Casson, 1979). Banyak usia muda kesulitan mencari pekerjaan karena perusahaan biasanya membutuhkan kualifikasi, pengalaman, dan produktivitas tertentu. Akibatnya, dibutuhkan waktu lebih lama bagi usia muda untuk menemukan pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi mereka.

Casson juga menekankan bahwa kondisi pasar tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi memengaruhi pengangguran usia muda (Casson, 1979). Ketika aktivitas ekonomi meningkat, perusahaan memperluas produksi mereka dan meningkatkan permintaan tenaga kerja, sehingga meningkatkan peluang kerja bagi usia muda. Sebaliknya, ketika pertumbuhan ekonomi melambat, usia muda termasuk kelompok yang paling rentan, karena mereka biasanya kurang pengalaman kerja dan daya saing yang kuat di pasar tenaga kerja.

Dari perspektif Casson, penciptaan lapangan kerja saja tidak cukup untuk mengurangi pengangguran usia muda; sebaliknya, perlu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, pelatihan kejuruan, pengembangan keterampilan, dan akses yang lebih baik ke informasi pasar tenaga kerja (Casson, 1979). Oleh karena itu, pengangguran usia muda dipahami sebagai masalah struktural yang terkait dengan kualifikasi pekerja muda dan kapasitas pasar tenaga kerja untuk menyerap tenaga kerja secara berkelanjutan.

Teori ini digunakan dalam penelitian untuk menjelaskan bahwa pengangguran usia muda tidak hanya dipengaruhi oleh faktor makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi dan upah, tetapi juga oleh kualifikasi pekerja muda, pengalaman profesional mereka, dan kemampuan pasar tenaga kerja untuk menyediakan peluang kerja yang sesuai bagi mereka. Oleh karena itu, upaya untuk mengurangi pengangguran usia muda harus didukung oleh langkah-langkah untuk meningkatkan kualifikasi dan pendidikan, serta memperluas kesempatan kerja bagi usia muda.

2.2 Tinjauan Empiris

Dalam penelitian ini, hasil penelitian sebelumnya dipakai sebagai acuan dan dasar pembandingan. Ada hubungan antara variabel independen seperti produk domestik regional bruto, upah minimum provinsi, tenaga kerja formal, dan partisipasi angkatan kerja usia muda, serta variabel dependen, yaitu pengangguran usia muda. Tabel berikut berisi informasi tambahan tentang penelitian sebelumnya:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Variabel/Metode	Hasil
1	Rokhim et al (2024)	Variabel: X1= Penduduk Usia Muda X2= Tingkat Pendidikan Pemuda X3= Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) X4= Upah	Hasil menunjukkan bahwa pengangguran usia muda dipengaruhi negatif secara signifikan oleh pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan tingkat upah. Artinya, peningkatan PDRB dan

No	Penelitian	Variabel/Metode	Hasil
		X5= TPAK Y= Pengangguran Usia Muda Metode: Regresi Data Panel.	kenaikan upah dapat menurunkan pengangguran muda melalui pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja.
2	Indarwati & Woyanti (2023)	Variabel: X1= PDRB X2= Tenaga Kerja X3= UMP Y= Pengangguran Metode: Regresi data panel (Fixed Effect Model).	Hasil menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran. Artinya, peningkatan output mampu menurunkan tingkat pengangguran melalui kesempatan kerja.
3	Dian Ayu Cynthia (2024)	Variabel: X1= Upah Minimum X2= Rata-rata Lama Sekolah X3= TPAK Y= Pengangguran Usia Muda Metode: Regresi data panel (Fixed Effect Model).	Hasil menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran muda. Dengan kata lain, jika kenaikan upah tidak sebanding dengan peningkatan produktivitas, pengangguran akan meningkat.
4	Lestari & Nilasari (2025)	Variabel: X1= Laju pertumbuhan penduduk X2= TPAK	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mempengaruhi tingkat

No	Penelitian	Variabel/Metode	Hasil
		X3= Upah Minimum Y= Pengangguran Terbuka Metode: Regresi Data Panel (Fixed Effect Model).	pengangguran terbuka secara negatif dan signifikan. Ini menandakan bahwa peningkatan partisipasi tenaga kerja dapat mengurangi pengangguran dengan meningkatkan keterlibatan dalam aktivitas ekonomi.
5	Salsabila et al (2025)	Variabel: X1= Upah Minimum X2= IPM X3= TPAK Y= Pengangguran Terbuka Metode: Regresi Data Panel (Random Effect Model)	Hasil menunjukkan bahwa upah minimum mengurangi pengangguran secara signifikan. Ini menunjukkan kenaikan upah yang tidak di imbangi produktivitas justru meningkatkan pengangguran.
6	Firmansyah et al (2024)	Variabel: X1= Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) X2= Upah Rill X3= TPAK Y= Pengangguran Metode: Regresi Data Panel (Fixed Effect Model).	Hasil penelitian menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pengangguran, yang berarti bahwa PDRB yang tinggi dapat menurunkan tingkat pengangguran dengan meningkatkan produksi dan menciptakan lapangan kerja baru.

No	Penelitian	Variabel/Metode	Hasil
7	Maulana (2023)	<p>Variabel:</p> <p>X= Pendidikan vokasi dan pelatihan tenaga kerja</p> <p>Y= Peluang bekerja di sektor formal/pengangguran usia muda</p> <p>Metode: Regresi logistik</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan vokasi dan pelatihan kerja meningkatkan peluang usia muda untuk bekerja di sektor formal. Sektor formal dinilai mampu menyediakan pekerjaan yang lebih stabil, memiliki perlindungan kerja, yang lebih baik dibandingkan sektor informal. Dengan meningkatnya penyerapan tenaga kerja usia muda pada sektor formal, risiko pengangguran usia muda cenderung menurun.</p>

2.3 Kerangka Pemikiran

Pengangguran usia muda di Jawa merupakan masalah ketenagakerjaan yang masi menjadi tantangan bagi pembangunan ekonomi daerah. Namun, Pulau Jawa adalah pusat ekonomi nasional dan penyokong Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terbesar, pertumbuhan ekonomi belum secara optimal menyerap angkatan kerja muda. Tingginya jumlah lulusan baru setiap tahun dan terbatasnya peluang kerja formal menyulitkan sebagian tenaga kerja muda untuk memasuki pasar kerja. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis dampak pertumbuhan ekonomi (PDRB), upah minimum provinsi, dan struktur pasar kerja formal, partisipasi pekerja usia muda terhadap tingkat pengangguran usia muda di Pulau Jawa tahun 2016-2024. Situasi ini menunjukkan bahwa tidak hanya faktor individu yang

mempengaruhi dinamika pengangguran usia muda, tetapi juga kondisi makroekonomi, kebijakan upah, dan struktur pasar kerja.

Secara teoritis tingkat pertumbuhan ekonomi, yang dinilai dengan produk domestik regional bruto (PDRB), menunjukkan tingkat produksi dan kapasitas ekonomi suatu negara. Menurut teori Keynesian yang di kemukakan John Maynard Keynes (Keynes, 1936; Keynes, 2022), tingkat kesempatan kerja sebagian besar ditetapkan oleh permintaan efektif perekonomian. Perusahaan meningkatkan produksi mereka karena meningkatnya permintaan agregat, yang menghasilkan kenaikan permintaan tenaga kerja dan turunnya pengangguran. Sebaliknya, produksi dan pemanfaatan tenaga kerja menurun ketika permintaan agregat berkurang. Peningkatan PDRB sebagai indikator pertumbuhan ekonomi, secara teoritis menyebabkan peningkatan permintaan tenaga kerja dan penurunan pengangguran usia muda.

Hukum Okun menjelaskan koneksi antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran, yang diperkenalkan oleh Arthur M. Okun (Okun, 1983). Menurut hukum Okun, terdapat hubungan negatif antara peningkatan output riil dan tingkat pengangguran. Saat pertumbuhan ekonomi melebihi tingkat normalnya, tingkat pengangguran lebih menurun karena meningkatnya permintaan tenaga kerja dalam proses produksi. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat menyebabkan penurunan permintaan tenaga kerja dan peningkatan pengangguran. Maka karena itu, semakin tinggi pertumbuhan PDRB di Jawa, semakin besar peluang terciptanya lapangan kerja baru bagi generasi muda.

Upah minimum provinsi, bersama dengan pertumbuhan ekonomi, merupakan komponen utama yang memengaruhi tingkat pengangguran. Menurut teori upah klasik (Ricardo, 1817; Stirati, 1994), dalam jangka panjang upah cenderung menuju tingkat upah alami, yang dipastikan oleh ketersediaan dan kebutuhan tenaga kerja. Kenaikan upah di atas tingkat keseimbangan dapat meningkatnya biaya produksi perusahaan. Jika kenaikan ini tidak disertai dengan peningkatan produktivitas, perusahaan dapat menyusutkan jumlah tenaga kerja untuk mempertahankan keuntungan. Dalam konteks upah minimum provinsi (UMP), potensi naiknya upah minimum akan meningkatkan biaya tenaga kerja, khususnya untuk pekerja muda, yang umumnya memiliki pengalaman dan produktivitas yang lebih rendah. Maka

dari itu, kenaikan UMP secara teoritis dapat meningkatkan pengangguran usia muda jika tidak disertai dengan peningkatan produktivitas.

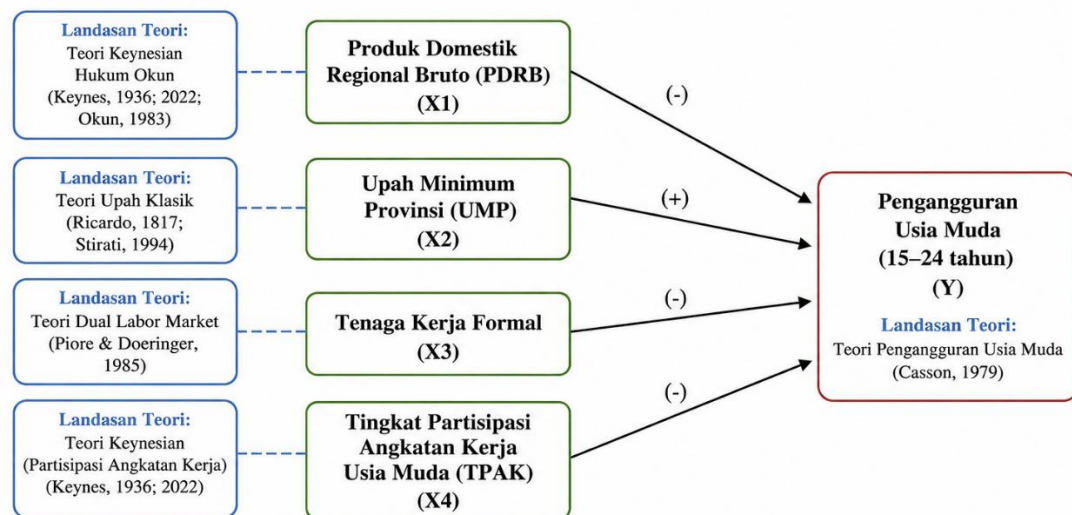
Struktur pasar tenaga kerja memerankan peran yang tak kalah penting dalam memahami dinamika pengangguran usia muda. Menurut teori dual labor market yang dikembangkan oleh Michael J. Piore dan Peter B. Doeringer (Piore & Doeringer, 1985), pasar tenaga kerja terbagi menjadi sektor primer dan sektor sekunder. Sektor primer menawarkan pekerjaan yang aman, upah tinggi, dan peluang untuk kemajuan karir, sedangkan sektor sekunder ditandai dengan upah rendah, kondisi kerja yang tidak stabil, dan perlindungan kerja yang terbatas. Pekerja muda cenderung lebih mudah mengakses sektor sekunder karena pengalaman dan kualifikasi mereka yang terbatas. Hambatan struktural terhadap mobilitas di sektor primer mempersulit sebagian pekerja muda untuk mendapatkan pekerjaan formal yang aman, sehingga meningkatkan risiko pengangguran mereka, dan struktur segmentasi pasar tenaga kerja merupakan faktor penting dalam memahami tingginya angka pengangguran usia muda di Pulau Jawa.

Tingkat partisipasi angkatan kerja juga indikator penting untuk melihat situasi pasar tenaga kerja. Tingkat ini menunjukkan jumlah penduduk usia kerja yang aktif terlibat dalam kehidupan ekonomi, baik individu yang bekerja maupun yang mencari pekerjaan. Dari perspektif Keynesian, partisipasi angkatan kerja dipengaruhi oleh permintaan agregat peningkatan permintaan efektif menyebabkan peningkatan produksi dan lapangan kerja (Keynes, 1936; Keynes, 2022). Oleh karena itu, partisipasi angkatan kerja yang lebih tinggi mencerminkan partisipasi angkatan kerja yang lebih besar dalam kehidupan ekonomi, yang berpotensi meningkatkan lapangan kerja. Akibatnya, tingkat partisipasi angkatan kerja yang lebih tinggi meningkatkan peluang pekerja untuk terintegrasi ke dalam pasar tenaga kerja dan dengan demikian berkontribusi pada pengurangan pengangguran usia muda.

Selain dipengaruhi oleh faktor ekonomi makro dan struktur pasar tenaga kerja, pengangguran usia muda juga dipengaruhi oleh faktor struktural yang berkaitan dengan kualitas tenaga kerja muda. Menurut Casson, pengangguran usia muda terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara keterampilan, pengalaman kerja, dan

kebutuhan pasar tenaga kerja. Usia muda umumnya lebih rentan mengalami pengangguran karena keterbatasan pengalaman kerja dan proses transisi dari pendidikan menuju dunia kerja. Oleh karena itu, pengurangan pengangguran usia muda tidak hanya memerlukan perluasan kesempatan kerja, tetapi juga peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan kerja (Casson, 1979).

Berdasarkan pedoman teoritis yang diuraikan, sebuah konsep dikembangkan sebagai referensi untuk penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti menjelaskan permasalahan penelitian menggunakan diagram kerangka kerja konseptual.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Dari teori yang mendasari dan kerangka kerja yang telah ditetapkan sebelumnya, penulis mengusulkan hipotesis berikut dalam penelitian ini:

1. Diduga bahwa Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif terhadap Pengangguran Usia Muda di Pulau Jawa tahun 2016-2024.
2. Diduga bahwa Upah Minimum Provinsi berpengaruh positif terhadap Pengangguran Usia Muda di Pulau Jawa tahun 2016-2024.
3. Diduga bahwa Tenaga Kerja Formal berpengaruh negatif terhadap Pengangguran Usia Muda di Pulau Jawa tahun 2016-2024.

4. Diduga bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Usia Muda berpengaruh negatif terhadap Pengangguran Usia Muda di Pulau Jawa tahun 2016-2024.
5. Diduga bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Provinsi, Tenaga Kerja Formal, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Usia Muda secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pengangguran Usia Muda di Pulau Jawa tahun 2016-2024.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dengan memakai model hubungan antar variabel, penelitian ini bermaksud untuk menentukan seberapa besar efek variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang didasarkan pada filsafat positivisme, dan bertujuan untuk menerangkan fenomena secara objektif dengan memakai data numerik yang dapat diolah secara statistik. Pendekatan kuantitatif dipakai untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu dengan mengumpulkan data menggunakan instrumen yang dapat diukur. Untuk menguji hipotesis penelitian yaitu dengan analisis statistik Sugiyono (2013). Pendekatan ini dinilai relevan karena mampu memaparkan hubungan empiris antar variabel secara terukur dengan menggunakan model analisis data panel, yaitu gabungan data *cross-sectional* dan *time series*. Seperti yang dijelaskan Baltagi, (2021) analisis data panel membuat peneliti melacak transformasi dari waktu ke waktu serta perbedaan antarwilayah secara lebih akurat.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Studi ini menggunakan data sekunder dari tahun 2016-2024 di Pulau Jawa yang terdiri dari enam provinsi yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, dan Banten. Pulau Jawa dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan pusat kegiatan ekonomi nasional dan penyumbang terbesar bagi produk domestik bruto (PDB) Indonesia. Namun, Pulau Jawa masih memiliki tantangan yang cukup signifikan terhadap tingginya pengangguran usia muda. Situasi dan periode ini dipilih agar penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan aktivitas ekonomi, dinamika kebijakan upah, perubahan struktur pasar tenaga kerja formal, juga partisipasi angkatan kerja yang tercermin dalam pdrb, upah minimum, lapangan kerja sektor formal, dan TPAK di

Indonesia, khususnya di wilayah dengan kontribusi ekonomi terbesar, yaitu pulau Jawa.

3.3 Sumber Dan Jenis Data

Data yang digunakan penelitian bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) sebuah badan pemerintah resmi yang memfasilitasi data sosial dan ekonomi di tingkat nasional dan provinsi. Data yang dipakai data sekunder, yaitu data yang didapatkan dari publikasi juga dokumen resmi tanpa survei lapangan langsung. Penelitian ini menggunakan data panel, yang menggambarkan gabungan data *time series* dan data *crosssection*. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat Microsoft Excel dan Eviews 12 untuk mendapatkan hasil estimasi model regresi yang akurat.

Tabel 3.1 Jenis dan Sumber Data

Variabel	Satuan	Sumber Data
Pengangguran Usia Muda	Persen	BPS
Produk Domestik Regional Bruto	Miliar Rupiah	BPS
Upah Minimum Provinsi	Rupiah	BPS
Tenaga Kerja Formal	Persen	BPS
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Usia Muda	Persen	BPS

3.4 Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen (Y) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Menurut Sugiyono, (2013), variabel dependen merupakan variabel yang menjadi akibat karena adanya perubahan atau pengaruh dari variabel independen.

1) Pengangguran Usia Muda (Y)

Pengangguran usia muda didefinisikan sebagai bagian dari angkatan kerja usia 15-24 tahun yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan usaha. Data untuk variabel ini dihitung dengan membandingkan Penduduk umur muda yang tergolong Penganggur dengan Penduduk umur muda yang tergolong Angkatan Kerja. Rentang umur

penduduk umur muda adalah 15-24 tahun. Rumus perhitungan variabel ini mengacu pada publikasi Indikator Pekerjaan Layak Indonesia Tahun 2025 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2021), sehingga hasil pengukuran dinyatakan dalam bentuk persentase (%). Data diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) selama periode penelitian tahun 2016–2024.

Rumus TPT Usia Muda:

$$\frac{\text{Penduduk umur muda yang tergolong penganggur}}{\text{Penduduk umur muda yang tergolong angkatan kerja}} \times 100\%$$

Keterangan: Rentang umur penduduk umur muda adalah 15-24 tahun.

3.4.2 Variabel Independen

Variabel yang diduga menyebabkan perubahan variabel dependen disebut variabel independen (X). Menurut (Sugiyono, 2013), Variabel yang memengaruhi atau menentukan variabel lain disebut variabel independen. Empat variabel independen digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1) Produk Domestik Regional Bruto (X1)

Produk domestik regional bruto (PDRB) merupakan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh unit usaha di suatu daerah selama periode waktu tertentu. PDRB berfungsi sebagai pengukur tingkat aktivitas dan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Nilai PDRB, yang dinilai atas dasar harga konstan per provinsi dan per tahun, digunakan untuk menggambarkan pertumbuhan ekonomi riil tanpa pengaruh inflasi dalam penelitian ini. Selama periode penelitian 2016–2024, data PDRB dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan dinyatakan dalam miliar rupiah.

2) Upah Minimum Provinsi (X2)

Upah minimum adalah standar minimum upah bulanan yang ditetapkan oleh pemerintah daerah sebagai batas terendah pembayaran kepada pekerja. Penelitian ini menentukan upah minimum provinsi di dasarkan upah minimum pertahunan setiap provinsi, yang dinyatakan dalam rupiah. Data upah minimum provinsi ini didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) selama periode penelitian 2016–2024.

3) Tenaga Kerja Formal (X3)

Tenaga kerja formal adalah penduduk yang status pekerjaan utamanya termasuk dalam dalam kategori buruh, karyawan bergaji, atau karyawan, dan yang dibantu buruh tetap atau berbayar. Pekerja dalam kategori ini umumnya memiliki hubungan kerja yang lebih jelas, pendapatan yang lebih stabil, dan keamanan kerja yang lebih baik daripada mereka yang berada di sektor informal. Variabel ini mencerminkan struktur pasar tenaga kerja dan tingkat modernisasi ekonomi di suatu wilayah. Data tenaga kerja formal ini didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) selama periode penelitian 2016–2024.

4) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Usia Muda (X4)

TPAK usia muda merupakan indikator yang dihitung oleh Badan Pusat Statistik melalui Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), yang menunjukkan proporsi penduduk usia 15–24 tahun yang termasuk dalam angkatan kerja, yaitu penduduk yang bekerja atau sedang aktif mencari pekerjaan, terhadap total penduduk usia 15–24 tahun. Rumus perhitungan variabel ini mengacu pada publikasi Indikator Pekerjaan Layak Indonesia Tahun 2025 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2021), sehingga hasil pengukuran dinyatakan dalam bentuk persentase (%). Data diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) selama periode penelitian tahun 2016–2024.

Rumus TPAK Usia Muda:

$$\frac{\text{Penduduk berumur 15 – 24 tahun yang bekerja + menganggur}}{\text{Penduduk berumur 15 – 24 tahun ke atas}} \times 100\%$$

3.5 Metode Analisis dan Model Regresi

Penelitian ini memakai gabungan data *cross-section* dan *time series* dari enam provinsi Pulau Jawa periode 2018–2024. Maka dari itu metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Data panel dapat menggabungkan informasi dari dimensi waktu dan individual, sehingga menghasilkan gambaran perilaku yang lebih tepat ekonomi yang dinamis (Baltagi, 2021). Kelebihan data panel juga tergantung pada kemampuan mereka untuk mengumpulkan heterogenitas antar individu, meningkatkan jumlah observasi dan derajat kebebasan, serta memberikan

estimasi yang lebih efektif daripada data cross-sectional atau time series individual (Gujarati, 2009). Pengolahan data dilakukan menggunakan EViews 12 dan Microsoft Excel. Regresi data panel digunakan untuk menemukan model terbaik di antara Common Effect Model, Fixed Effect Model, atau Random Effect Model (Baltagi, 2021) (Gujarati, 2009). Untuk melakukan analisis data kuantitatif pada penelitian ini, metode regresi linier berganda digunakan. Metode Ordinary Least Square (OLS) digunakan, dan rumusnya sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} : Variabel dependen individu i untuk periode t

X_{it} : Variabel Independen individu i untuk periode t

β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien variabel independen

ε_{it} : Error term untuk individu i untuk periode t

Dalam penelitian ini, spesifikasi model dilakukan melalui proses evaluasi beberapa model alternatif, dengan mempertimbangkan kesesuaian teoritis, ketersediaan data, dan hasil uji empiris. Berbagai spesifikasi model diperiksa untuk menentukan model yang paling baik menjelaskan fluktuasi pengangguran usia muda di Jawa. Selain signifikansi statistik, pemilihan model juga mempertimbangkan keselarasan hubungan antar variabel dengan teori ekonomi dan relevansinya dengan fenomena yang diteliti.

Berdasarkan spesifikasi model dan proses evaluasi, dikembangkan sebuah model yang dianggap paling sesuai untuk menjelaskan pengaruh faktor ekonomi dan ketenagakerjaan terhadap tingkat pengangguran usia muda. Variabel dependennya adalah tingkat pengangguran usia muda (PUM), dan variabel independennya adalah produk domestic regional bruto (PDRB), upah minimum provinsi (UMP), persentase individu yang bekerja secara formal, dan tingkat partisipasi angkatan kerja usia muda (TPAKUM). Oleh karena itu, model penelitiannya adalah sebagai berikut:

$$PUM_{it} = \beta_0 + \beta_1 LnPDRB_{it} + \beta_2 LnUMP_{it} + \beta_3 FORMAL_{it} + \beta_4 TPAKUM_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

Ln : Logaritma Natural

PUM : Pengangguran Usia Muda (Persen)

β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien Variabel Independen

PDRB : Produk Domestik Regional Bruto (Miliar Rupiah)

UMP : Upah Minimum Provinsi (Rupiah)

FORMAL : Tenaga Kerja Formal (Persen)

TPAKUM : Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Usia Muda (Persen)

ϵ : Error term (Galat)

i : 6 Provinsi di Pulau Jawa

t : 9 Tahun (2016-2024)

3.5.1 Estimasi Regresi Data Panel

3.5.1.1 Common Effect Model (CEM)

Common effect model (CEM) merupakan metode untuk mengestimasi data panel yang menyatukan rangkaian waktu dan cross-section. Dengan hanya menyatukan data tidak memperhatikan beda antar waktu individu, metode OLS dapat digunakan dalam mengestimasi model data panel, meskipun model ini tidak memperhitungkan aspek individu atau waktu (Widarjono Agus, 2018). Berikut persamaan model CEM:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

Y_{it}	: Variabel dependen individu i untuk periode t
X_{it}	: Variabel Independen individu i untuk periode t
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien variabel independen
ε_{it}	: Error term untuk individu i untuk periode t
i	: Cross section yang diobservasi
t	: Time series

3.5.1.2 Fixed Effect Model (FEM)

Fixed effect model (FEM) yaitu teknik mengestimasi data panel menggunakan dummy untuk menangkap bedanya intersep variabel. Model ini dapat diasumsikan ketika slope akan tetap antar ruang dan waktu (Widarjono Agus, 2018). Semakin banyak data individu yang digunakan, semakin sedikit kebebasan model. Berikut persamaan model FEM:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta D_{i..1234} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y_{it}	: Variabel dependen individu i untuk periode t
X_{it}	: Variabel Independen individu i untuk periode t
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien variabel independen
ε_{it}	: Error term untuk individu i untuk periode t
i	: Cross section yang diobservasi
t	: Time series
$D_{i..123}$: Variabel dummy

3.5.1.3 Random Effect Model

Random effect model (REM) digunakan di analisis data panel untuk menyelesaikan keterbatasan model Fixed Effect, yang memangkas efisiensi estimasi dari penggunaan variabel dummy. Dalam pendekatan ini, perbedaan antar individu

dipandang sebagai bagian dari variabel pengganggu (error terms), yang bersifat stokastik dan mungkin terkait seiring waktu dan individu. Model ini cocok digunakan ketika unit observasi dalam sampel dipilih secara acak dan dianggap sebagai representasi keseluruhan populasi (Widarjono Agus, 2018). Berikut persamaan model REM:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + v_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- Y_{it} : Variabel dependen individu i untuk periode t
 X_{it} : Variabel Independen individu i untuk periode t
 β_0 : Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien variabel independen
 ε_{it} : Error term untuk individu i untuk periode t
 i : Cross section yang diobservasi
 t : Time series
 v_{it} : Variabel gangguan menyeluruh

3.5.2 Uji Kesesuaian Model

Untuk menetapkan model estimasi terbaik regresi data panel, uji kesesuaian model dilakukan. Uji ini sangat utama untuk menjamin bahwa model yang dipakai mampu mendeskripsikan variasi data secara efisien dan bebas dari kesalahan spesifikasi. Tiga uji utama yang dipakai untuk memilih model panel adalah uji Chow, uji Hausman, dan uji pengali Lagrange (LM). Uji-uji ini dilakukan langkah demi langkah untuk menentukan apakah model Common Effect (CEM), Fixed Effect Model (FEM), atau Random Effect Model (REM) adalah yang terbaik. (Widarjono Agus, 2018).

3.5.2.1 Uji Chow

Uji Chow dipakai untuk mengevaluasi model efek tetap versus model efek umum. Nilai Residual Sum of Squares (RSS) dibandingkan antara model CEM dan FEM

untuk menegaskan apakah terdapat beda yang signifikan antara keduanya (Widarjono Agus, 2018).

Uji ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{(SSR_R - SSR_U)/k}{(SSR_U)/(n - k)}$$

Dengan hipotesis pengujian:

- H_0 = Tidak ada keberagaman, jika nilai probabilitas yang di hasilkan $> 0,05$ maka model yang terbaik adalah *Common Effect Model* (CEM)
- H_a = Ada keberagaman, jika nilai probabilitas yang di hasilkan $< 0,05$ maka model yang terbaik adalah *Fixed Effect Model* (FEM)

Secara statistik, uji chow menandakan bahwa apabila nilai probabilitas cross-section F statistic lebih rendah daripada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak, sehingga model fixed effect lebih baik untuk di gunakan. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas cross-section F statistic lebih tinggi daripada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, maka H_0 diterima dan model common effect lebih sesuai digunakan. Jika hasil uji memperlihatkan bahwa model fixed effect yang terbaik, analisis dilanjutkan dengan uji Hausman untuk menentukan apakah model fixed effect atau model random effect yang lebih tepat (Widarjono Agus, 2018).

3.5.2.2 Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menetapkan model mana yang sesuai antara *fixed effect model* (FEM) dan *random effect model* (REM). Uji ini menentukan adakah korelasi antara efek individual dan variabel penjelas (independen). Jika ada korelasi, fixed effect model (FEM) adalah model yang tepat, sedangkan jika tidak ada hubungan, fixed effect model (FEM) adalah model yang sesuai, random effect model lebih tepat (Widarjono Agus, 2018).

Uji ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$var[\hat{\beta}_{ols} - \hat{\beta}_{ols}] = var(\hat{\beta}_{ols}) + var(\hat{\beta}_{ols}) - cov(\hat{\beta}_{ols}, \hat{\beta}_{ols}) - cov(\hat{\beta}_{ols}, \hat{\beta}_{ols})$$

Dengan hipotesis pengujian:

- H_0 = Jika nilai probabilitas yang di hasilkan $> 0,05$ maka model yang terbaik adalah *Random Effect Model* (REM).
- H_a = Ada keberagaman, jika nilai probabilitas yang di hasilkan $< 0,05$ maka model yang terbaik adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Secara statistik, uji Hausman menyatakan bahwa apabila nilai probabilitas (p-value) lebih kecil dari signifikansi $\alpha = 5\%$, H_0 ditolak dan model fixed effect lebih baik. Namun, jika nilai probabilitas (p-value) lebih besar dari $\alpha = 5\%$, H_0 diterima dan model random effect tepat. Saat hasil uji menyatakan bahwa model fixed effect merupakan model terbaik, langkah berikutnya adalah uji Lagrange Multiplier (LM) untuk menetapkan apakah model random effect lebih tepat daripada model common effect (Widarjono Agus, 2018).

3.5.2.3 Uji Lagrange Multiplier

Uji lagrange multiplier (LM) dipakai untuk menetapkan apakah Random Effect Model (REM) lebih sesuai daripada Common Effect Model (CEM). Uji ini dikembangkan oleh Breusch dan Pagan (1980) untuk menguji keberadaan efek acak pada model regresi panel. Uji ini menguji apakah varians komponen galat antar-individu ($\sigma^2\mu$) menyimpang secara signifikan dari nol. Jika variansnya signifikan, model Random Effect lebih tepat (Widarjono Agus, 2018).

Uji ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left[\frac{(\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T e_{it})^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T e_{it}^2} - 1 \right]$$

Dengan hipotesis pengujian:

- H_0 = Jika nilai probabilitas yang di hasilkan $> 0,05$ maka model yang terbaik adalah *Common Effect Model* (CEM).
- H_a = Ada keberagaman, jika nilai probabilitas yang di hasilkan $< 0,05$ maka model yang terbaik adalah *Random Effect Model* (REM).

Secara statistik, uji Lagrange Multiplier menyatakan H_0 ditolak dan model Random Effect lebih baik dipakai jika nilai probabilitas (p-value) $<$ taraf signifikansi $\alpha = 5\%$. Sebaliknya, jika nilai probabilitas (p-value) $> 0,05$, H_0 diterima dan model

Common Effect yang lebih sesuai dipakai. Uji ini merupakan langkah terakhir dalam menemukan model panel terbaik setelah uji Chow dan Hausman. Oleh karena itu, semua uji dilakukan secara berurutan untuk mendapat hasil estimasi yang sesuai dan tidak bias (Widarjono Agus, 2018).

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji hipotesis, model regresi yang dipakai harus sesuai asumsi klasik agar hasil estimasi yang dihasilkan bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Menurut (Widarjono Agus, 2018), pemenuhan asumsi klasik merupakan prasyarat krusial bagi suatu model regresi linier untuk memastikan koefisien yang diestimasi bersifat unbiased dan memiliki varians minimal. Uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi berupa beberapa uji asumsi klasik yang dipakai dalam penelitian ini.

3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas untuk menentukan apa data residual terdistribusi normal. Karena uji normalitas yaitu dasar bagi uji statistik seperti uji-t dan uji-F, uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data residual terdistribusi normal. Uji normalitas dijalankan dengan plot probabilitas normal atau uji Jarque-Bera. Saat nilai probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$), residual dianggap terdistribusi normal, tetapi jika nilainya kurang dari 0,05, residual tidak terdistribusi normal (Widarjono Agus, 2018).

$$H_0 = \text{Data tersebar secara normal (Jika prob Jarque-Bera} > 0,05)$$

$$H_a = \text{Data tersebar tidak normal (Jika prob Jarque-Bera} < 0,05)$$

3.5.3.2 Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi, uji multikolinearitas dilakukan. Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa variabel independen tidak berkorelasi tinggi, yang dapat menyebabkan ketidakstabilan koefisien regresi. Tanda-tanda awal multikolinearitas dapat diidentifikasi dengan melihat nilai korelasi antar variabel penjelas, atau faktor inflasi varians (VIF). Jika nilai korelasi antar variabel independen kurang dari 0,80 atau nilai VIF < 10 , tidak

terdapat masalah multikolinearitas. Namun, jika nilai korelasi $> 0,80$ atau nilai VIF ≥ 10 , terdapat bukti kuat adanya multikolinearitas (Widarjono Agus, 2018).

$H_0 = \text{Nilai VIF} < 10$ (tidak terdapat masalah multikolinearitas)

$H_a = \text{Nilai VIF} > 10$ (terdapat masalah multikolinearitas)

3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Dalam model regresi, uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menentukan apakah varians suku galat konstan di semua observasi. Model regresi yang sesuai seharusnya memiliki varians galat yang sama di semua observasi (homoskedastisitas). Heteroskedastisitas bisa membuat hasil estimasi yang tidak efektif jika varians galat berbeda. Uji Glejser, yang meregresikan nilai absolut residual ke variabel independen, dapat digunakan untuk menguji heteroskedastisitas. Tidak ada heteroskedastisitas ketika nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari $\alpha=0,05$. Sebaliknya, ketika nilai probabilitas signifikansi lebih rendah dari $\alpha=0,05$, heteroskedastisitas tidak terjadi, model tersebut menunjukkan heteroskedastisitas (Widarjono Agus, 2018).

$H_0 = \text{Prob Chi-Square value} > 0,05$ (maka tidak terdapat heteroskedastisitas)

$H_a = \text{Prob Chi-Square value} < 0,05$ (maka terdapat masalah heteroskedastisitas)

3.5.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengidentifikasi koneksi antara error term pada waktu berjalan dan waktu sebelumnya. Autokorelasi biasanya terjadi pada data deret waktu atau panel berukuran panjang. Autokorelasi menyebabkan hasil estimasi regresi tidak efektif dan tidak valid. Nilai Durbin-Watson (DW) dapat digunakan untuk mengenali autokorelasi. Autokorelasi tidak terjadi jika nilai DW mendekati 2. Jika nilai DW di bawah 1,5, autokorelasi positif, dan jika di atas 2,5, autokorelasi negatif. (Widarjono Agus, 2018).

3.5.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dikerjakan untuk tahu sejauh mana variabel independen yang dipakai dalam model regresi memengaruhi variabel dependen. Pengujian hipotesis merupakan langkah krusial dalam menguji validitas teori ekonomi dalam penelitian

berbasis data empiris. Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini meliputi uji t-Statistik, uji F-Startistik, dan uji koefisien determinasi (R^2) (Widarjono Agus, 2018).

3.5.4.1 Uji t statistik

Uji-t dipakai untuk menentukan apakah variabel dependen dan tiap variabel independen memiliki pengaruh parsial yang signifikan satu sama lain. Nilai probabilitas signifikansi tiap variabel dipadankan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) (Widarjono Agus, 2018). Dalam analisis ekonometrik, tingkat signifikansi yang kurang ketat juga digunakan, yaitu $\alpha = 0,10$. Menurut Gujarati (2009) pemilihan tingkat signifikansi seperti 1%, 5%, atau 10% bersifat arbitrer dan mencerminkan toleransi peneliti terhadap kesalahan Tipe I. Oleh karena itu, meskipun hasil yang signifikan pada tingkat 10% dapat digunakan, hasil tersebut hanya memberikan bukti yang relatif lemah (signifikan secara marginal) dibandingkan dengan tingkat 5% atau 1%.

Uji ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\hat{\beta}_1 - \beta_1}{se(\hat{\beta}_1)} \sim t_{n-k}$$

- a) Produk Domestik Regional Bruto
 - $H_0: \beta_1 = 0$, Produk Domestik Regional Bruto tidak berpengaruh terhadap Pengangguran Usia Muda di Pulau Jawa.
 - $H_a: \beta_1 < 0$, Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif terhadap Pengangguran Usia Muda di Pulau Jawa.
- b) Upah Minimum Provinsi
 - $H_0: \beta_2 = 0$, Upah Minimum Provinsi tidak berpengaruh terhadap Pengangguran Usia Muda di Pulau Jawa.
 - $H_a: \beta_2 > 0$, Upah Minimum Provinsi berpengaruh positif terhadap Pengangguran Usia Muda di Pulau Jawa.
- c) Tenaga Kerja Formal
 - $H_0: \beta_3 = 0$, Tenaga Kerja Formal tidak berpengaruh terhadap Pengangguran Usia Muda di Pulau Jawa.

- $H_a: \beta_3 < 0$, Tenaga Kerja Formal berpengaruh negatif terhadap Pengangguran Usia Muda di Pulau Jawa.
- d) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Usia Muda
- $H_0: \beta_4 = 0$, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Usia Muda tidak berpengaruh terhadap Pengangguran Usia Muda di Pulau Jawa.
 - $H_a: \beta_4 < 0$, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Usia Muda berpengaruh negatif terhadap Pengangguran Usia Muda di Pulau Jawa.

3.5.4.2 Uji F-Statistik

Uji F dipakai untuk mengetahui apa semua variabel independen berdampak signifikan pada variabel dependen secara bersamaan. Uji ini penting untuk memastikan apakah model regresi yang dipakai untuk menerangkan bagaimana variabel penelitian berinteraksi satu sama lain. Nilai probabilitas F-statistik (p-value) diperiksa untuk melakukan uji F (Widarjono Agus, 2018).

Uji ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)} \sim F_{[(k-1), (n-k)]}$$

Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ berarti H_0 ditolak dan variabel itu dinyatakan berpengaruh signifikan.

Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ berarti H_0 diterima dan variabel itu dinyatakan tidak berpengaruh signifikan.

3.5.4.3 Uji Koefisiensi Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) yaitu takaran seberapa sesuai variabel independen dapat menerangkan variasi perubahan variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1, dan makin tinggi nilainya lebih banyak variasi variabel dependen yang dapat diterangkan oleh variabel independen dalam model. Sebaliknya, nilai R^2 yang turun menyatakan bahwa variabel independen masih punya kapasitas yang terbatas untuk menjelaskan variabel dependen. Selain itu, nilai R^2 yang telah disesuaikan digunakan pada model regresi berganda karena mereka punya kemampuan untuk

mengubah jumlah variabel independen yang dipakai, yang menghasilkan hasil yang lebih akurat (Widarjono Agus, 2018).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana produk domestik regional bruto (PDRB), upah minimum provinsi, tenaga kerja formal, dan tingkat partisipasi angkatan kerja usia muda (TPAKUM) berdampak pada pengangguran usia muda di Pulau Jawa dari tahun 2016-2024. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang paling sesuai dengan data, pemilihan model estimasi sangat penting untuk pengujian yang dilakukan dalam beberapa langkah. Hasil uji Chow menunjukkan bahwa model efek tetap (FEM) adalah model regresi data panel terbaik. Pada langkah terakhir, pengaruh variabel dianalisis menggunakan uji t (uji parsial), uji F (uji bersama), dan uji koefisien determinasi (R^2). Hasilnya sebagai berikut:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki dampak negatif yang signifikan sebesar 10 persen terhadap pengangguran usia muda di Jawa. Peningkatan PDRB mencerminkan peningkatan aktivitas ekonomi dan permintaan tenaga kerja, sehingga memperluas peluang kerja bagi usia muda. Namun, efek ini tidak cukup signifikan secara statistik, karena pengangguran usia muda juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendidikan, kualifikasi, dan pengalaman kerja.
2. Upah Minimum Provinsi (UMP) telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengangguran usia muda di Jawa, dengan peningkatan sebesar 10 persen. Peningkatan UMP telah mendorong perusahaan untuk lebih selektif dalam praktik perekrutan mereka karena meningkatnya biaya produksi. Hal ini membuat usia muda, yang biasanya memiliki pengalaman kerja yang lebih sedikit, lebih rentan terhadap pengangguran. Namun, efek UMP terhadap pengangguran usia muda tidak sepenuhnya seragam, karena masih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti produktivitas dan kondisi pasar tenaga kerja.

3. Tenaga kerja formal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran usia muda di Pulau Jawa. Peningkatan lapangan kerja formal mencerminkan perkembangan lapangan kerja yang lebih stabil, jaminan upah, dan perlindungan kerja yang lebih baik. Hal ini dapat meningkatkan peluang kerja bagi usia muda dan dengan demikian mengurangi pengangguran usia muda
4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Usia Muda (TPAKUM) memiliki hubungan negatif namun tidak signifikan terhadap pengangguran usia muda di Pulau Jawa. Peningkatan partisipasi angkatan kerja usia muda cenderung diikuti oleh penurunan pengangguran usia muda, namun, pengaruh ini belum cukup kuat secara statistik, karena peningkatan populasi usia kerja belum sepenuhnya diimbangi oleh ketersediaan peluang kerja yang memadai.
5. Secara keseluruhan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Provinsi (UMP), tenaga kerja formal, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Usia Muda (TPAKUM) secara bersama-sama memengaruhi pengangguran usia muda di Pulau Jawa. Variabel-variabel tersebut menunjukkan bahwa kondisi pertumbuhan ekonomi, kebijakan upah, struktur pasar tenaga kerja, dan partisipasi angkatan kerja memiliki peran penting dalam menentukan tingkat pengangguran usia muda.
6. Secara keseluruhan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Provinsi (UMP), tenaga kerja formal, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Usia Muda (TPAKUM) secara bersama-sama memengaruhi pengangguran usia muda di Pulau Jawa. Variabel-variabel tersebut menunjukkan bahwa kondisi pertumbuhan ekonomi, kebijakan upah, struktur pasar tenaga kerja, dan partisipasi angkatan kerja memiliki peran penting dalam menentukan tingkat pengangguran usia muda. Nilai R-squared sebesar 0,924000 atau 92,40 persen menunjukkan bahwa variasi pengangguran usia muda mampu dijelaskan oleh variabel PDRB, UMP, tenaga kerja formal, dan TPAKUM sebesar 92,40 persen, sedangkan sisanya sebesar 7,60 persen dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

5.2 Saran

Didasarkan hasil penelitian pengaruh produk domestik regional bruto, upah minimum provinsi, tenaga kerja formal, dan tingkat partisipasi angkatan kerja usia muda terhadap pengangguran usia muda di Pulau Jawa pada periode 2016–2024, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Pemerintah daerah diharapkan terus mendorong pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan produk domestik regional bruto (PDRB), khususnya melalui pengembangan sektor padat karya seperti industri, usaha kecil dan menengah (UKM), dan sektor jasa. Lebih lanjut, pemerintah harus memperluas kesempatan kerja di sektor formal melalui peningkatan investasi, penyederhanaan perizinan usaha, dan dukungan bagi perusahaan yang menciptakan lapangan kerja formal baru. Hal ini diharapkan dapat mendorong integrasi pekerja muda dan secara berkelanjutan mengurangi pengangguran usia muda.
2. Pemerintah diharapkan mempertimbangkan situasi pasar tenaga kerja dan produktivitas tenaga kerja ketika menetapkan kebijakan upah minimum provinsi. Kenaikan upah tanpa peningkatan produktivitas yang sepadan dapat menyebabkan perusahaan lebih selektif dalam merekrut karyawan baru, terutama usia muda. Oleh karena itu, perlu diperkuat pelatihan kejuruan, pendidikan berkelanjutan, pengembangan keterampilan, dan program yang menjembatani kesenjangan pendidikan-ke-kerja agar pekerja muda memiliki kualifikasi yang dibutuhkan untuk pasar tenaga kerja.
3. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk menyertakan variabel tambahan yang dapat memengaruhi pengangguran usia muda, seperti pekerjaan informal, tingkat pendidikan, kualifikasi tenaga kerja, teknologi, investasi, dan faktor demografis lainnya. Selain itu, penelitian di masa mendatang dapat memperpanjang periode penelitian atau memperluas cakupan untuk memperoleh temuan yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengangguran usia muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, R., Juniandriani, R., Inayah, S., & Kurniawan, M. (2024). *Analisis Pengaruh Nilai Upah Dan Tenaga Kerja Terhadap Pengangguran Terbuka Di Sumatera Barat Tahun 2014-2023*. 2(2).
- Baltagi, B. (2021). *Econometric analysis of panel data Sixth Edition*. In *Vasa*.
<http://www.springer.com/series/10099>
- Bappenas. (2019). *Indonesia 2045 Berdaulat, Maju, Adil, dan Makmur*.
- BPS. (2020a). *Proyeksi Penduduk Indonesia 2020 – 2050 Hasil Sensus Penduduk 2020*. BPS.
- BPS. (2021). *Indikator Pekerjaan Layak di Indonesia 2021* (Fungsi Statistik Ketenagakerjaan (ed.)). Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2024). Keadaan Angkatan Kerja Indonesia. In *BPS* (Vol. 46, Issue 1).
http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf
http://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm
http://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf
<https://dir.eitoufma2010.files.wordpress.com/2010/>
- BPS. (2025). Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Februari 2025. In Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan (Ed.), *Badan Pusat Statistik* (Vol. 16, Issue 2).
- BPS, D. J. (2020b). *Dampak Covid-19, Pengangguran DKI Jakarta Tembus Dua Digit*. Badan Pusat Statistik.
<https://jakarta.bps.go.id/id/pressrelease/2020/11/05/493>
- Casson, M. (1979). *Youth Unemployment*. THE MACMILLAN PRESS LTD.

- Databoks. (2021, January 22). Lebih dari Setengah Penduduk Indonesia Tinggal di Jawa. *Databoks*, 1. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/4e9e52829d77f4b/lebih-dari-setengah-penduduk-indonesia-tinggal-di-jawa>
- Dian Ayu Cynthia, N. H. (2024). Analisis Faktor – Faktor yang Memengaruhi Pengangguran Usia Muda di Pulau Jawa. *Journal OfEconomics*, 4, 1–11.
- Firmansyah, M., Arizal, M., Ode, L., & Iksan, M. (2024). *Faktor-Faktor Sosioekonomi yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Timur*.
- Gujarati, D. N. (2009). *Basic Econometric* (N. Fox (ed.)). McGraw-Hill/Irwin, a business unit of The McGraw-Hill Companies, Inc., 1221 Avenue of the Americas, New York, NY, 10020.
- ILO. (2010). Global employment Trends For Youth. In *Interior Design* (Issue August). <https://doi.org/10.4324/9780429026225-35>
- ILO. (2018). *Unemployment rate. October*.
- ILO. (2024). Global employment trends for youth 2024. In *Global employment trends for youth 2024*. <https://doi.org/10.54394/qjuv5544>
- Indarwati, P. A., & Woyanti, N. (2023). *IPM TERHADAP PENGANGGURAN DI 6 PROVINSI PULAU. VI(2)*, 46–56.
- Keynes, J. M. (2022). *The General Theory Of Employment, Invest and Money*. Global Grey.
- Lestari, I. D., & Nilasari, A. (2025). Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten / Kota Provinsi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(2), 483–493.
- Marini, L., & Putri, N. T. (2019). Peluang Terjadinya Pengangguran Di Provinsi Bengkulu : Seberapa Besar? *Convergence: The Journal of Economic Development*, 1(2), 70–83. <https://doi.org/10.33369/convergence->

jep.v1i2.10900

- Maulana, A. (2023). *Pendidikan vokasi , pelatihan dan pengangguran usia muda di Indonesia pada masa pandemi Covid-19 Vocational education , training , and youth unemployment in Indonesia during the Covid-19 pandemic*. 18(1), 93–108. <https://doi.org/10.55981/jki.2023.1697>
- Okun, A. M. (1983). *Economics for policymaking selected essays of Arthur M. Okun*.
- Piore, M. J., & Doeringer, P. B. (1985). *Internal Labor Markets and Manpower Analysis With*.
- Rokhim, F., Novianti, T., & Anggraeni, L. (2024). *Faktor-Faktor Pendorong Pengangguran Usia Muda di Indonesia (Driving Factors of Youth Unemployment In Indonesia)*. 73–89.
- Salsabila, ‘Ainun Hanum, Rahmatillah, A. E., Arwansa, D., Mukharohmah, M. S., & Septiani, Y. (2025). Dampak upah minimum, IPM, dan partisipasi angkatan kerja terhadap pengangguran: Analisis data panel lima kabupaten Jawa Tengah. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 5(1), 245–260. <https://doi.org/10.53088/jerps.v5i1.1864>
- Setiyana, A., & Oktora, S. I. (2024). *Analisis Horizontal Mismatch pada Tenaga Kerja Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia Analysis of Horizontal Mismatch Among Vocational School Graduates in Indonesia*. 19(2), 109–124. <https://doi.org/10.55980/jki.2024.5513>
- Stirati, A. (1994). *The Theory of Wages in Classical Economics, A Study of Adam Smith, David Ricardo and Their Contemporaries Antonella*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19th ed.).
- Warta Ekonomi. (2025). BPS Rilis Pertumbuhan Ekonomi 2024, Pulau Jawa Sumbang 57,02 Persen Total PDB Nasional. *Warta Ekonomi*. <https://wartaekonomi.co.id/read556910/bps-rilis-pertumbuhan-ekonomi->

2024-pulau-jawa-sumbang-5702-persen-total-pdb-nasional#google_vignette

Widarjono Agus, P. D. (2018). *Ekonometrika* (5th ed.). UPP STIM YKPN.

Witta, S. R., & Handra, H. (2025). *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Usia Muda di Indonesia*. 7(3), 2–6. <https://doi.org/10.37034/infec.v7i2.1164>

Yamali, F. R., & Putri, R. N. (2020). *Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia*. 4(September), 384–388. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.179>